

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL PADA ANAK
SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna memperoleh gelar sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :
AGUNG ARIANSYAH
NIM. 17591005

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 006 /In.34/I/FT/PP.00.9/08/2022

Nama : AGUNG ARIANSYAH
NIM : 17591005
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Konsep Pendidikan Islam Multikultural pada Anak Sekolah Dasar

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : **Senin, 31 Januari 2022**
Pukul : **15.00 – 16.30 WIB**
Tempat : **Fakultas Tarbiyah Ruang 3**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat - syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Curup, Agustus 2021

TIM PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Drs. Mahfuz, M. Pd. I
NIP. 19600103 199302 1 001

Penguji I

M. Taqiyuddin, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 197502141999031005

Penguji II

Dr. Aida Rahmi Nasution, M. Pd. I
NIP. 19841 2092 011 01 2 009

Tika Meldina, M. Pd
NIP. 19870719 201801 2 001

Mengetahui,
Dekan



Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah di adakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap Skripsi yang diajukan oleh :

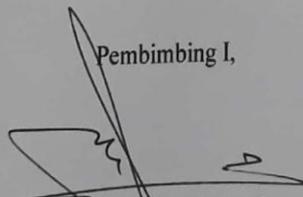
Nama : **Agung Ariansyah**
Nim : 17591005
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ PGMI
Judul : Konsep Pendidikan Islam Multikultural Pada Anak Sekolah Dasar

Telah dapat di ajukan dalam sidang Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

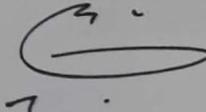
Mengetahui:

Pembimbing I,



Drs. Mahfuz, M.Pd. I
NIP.196001031199302 1 001

Curup, 25 Januari 2021
Pembimbing II,



M. Taquiuddin, S. Ag, M.Pd.
NIP.19750214 199903 1 005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

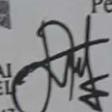
N a m a : Agung Ariansyah
Nomor Induk Mahasiswa : 17591005
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya

Curup, 5 Januari 2022
Penulis




Agung Ariansyah
NIM. 17591005

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

(Alquran: Surat Al-Hujurat ayat 13)

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap keridhoan Allah SWT, ku persembahkan skripsi ini untuk orang-orang tercinta dan tersayang atas kasihnya, sekaligus ungkapan rasa terima kasihku kepada :

1. Kedua Orang tua, Bapak Anwar Ali dan Almarhumah Ibu Yensi Maryani. Untuk Bapak tercinta, terimakasih terus memberikan do'a, sayang, cinta, perhatian, pelajaran dan perjuangan ditengah keterbatasan demi kesuksesan ananda. Untuk almarhumah Ibu tercinta yang melatarbelakangi ananda melanjutkan sekolah sarjana, terimakasih telah menjadi Ibu yang sangat luar biasa, terima kasih untuk semua kasih sayang, cinta, pengorbanan, perjuangan dan pelajaran hidup bagi ananda. Semoga karya tulis ini bisa menjadi sebagian amalan yang masih terus berjalan untuk almrhumah Ibu disana. Baru do'a dan usaha yang bisa ananda berikan kepada Bapak dan almarhumah Ibu tercinta.
2. Kakak-kakakku Ario Tarmizi dan Ria Andini terimakasih atas doa, perhatian dan dukungannya selama ini, semoga kita bisa menjadi putra-putri yang selalu membanggakan orang tua.
3. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Nadia Bertha karena telah begitu baik dan selalu memberikan semangat. Saya berhasil mengatasi semua tantangan ini hanya karenamu. Dan sekarang saya memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik.
4. Untuk teman-teman seperjuanganku : Pratiwi Insani, Surya Purnama, dan Fitriyani yang selalu memberikan dukungan, semangat dan keceriaan.
5. Untuk Sahabat Cemara : Adi, Anggiat, Ayik, Edwin, Fitri, Indah, Jupendi, Kiki, Mehadi, Rama, Reno, Tomi, dan Zikma tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan yang telah kalian berikan kepada saya, saya mungkin bukan apa-apa saat ini.

ABSTRAK

Konsep Pendidikan Islam Multikultural Pada Anak Sekolah Dasar

Oleh:

Agung Ariansyah (17591005)

Pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah ide atau konsep yang menekankan pentingnya kesempatan dan kesamaan hak belajar diantara peserta didik. konsep Islam multikultural merupakan alternatif yang dilaksanakan untuk meminimalisir konflik yang terjadi dikalangan peserta didik Sekolah Dasar. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk; 1) mengkaji konsep Pendidikan Islam multikultural pada siswa MI/SD dan 2) bagaimana relevansi nilai-nilai Islam multikultural terhadap pembelajaran/kurikulum MI/SD.

Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur dari penelitian sebelumnya, dengan cara mengkaji dan menelaah berbagai buku yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam multikultural pada anak Sekolah Dasar. Data yang Diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode *content analysis* (kajian isi) yakni menganalisis dan mengolah pesan dengan teknik yang sistematis uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara: *credibility, transparan, dependent dan confer*.

Hasil menunjukkan bahwa; (1) konsep pendidikan multikultural di Sekolah Dasar mencakup nilai-nilai: toleransi, kebersamaan, saling menghargai, saling menghormati sesama manusia meskipun berbeda agama. memahami perbedaan serta persamaan peserta didik terkait dengan jenis kelamin, ras, budaya, etnik dan agama 2) Relevansi pendidikan Islam multikultural di MI/SD dapat diintegrasikan dalam kurikulum secara terpadu dan terilustrasi pada silabus, RPP, Bahan ajar/materi, strategi serta metode pembelajaran.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Multikultural, MI/SD*

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur kepada Allah SWT, Karena berkat rahmat dan karunia Nya Skripsi berjudul “**Konsep Pendidikan Islam Multikultural Pada Anak Sekolah Dasar**”. Dapat terselesaikan oleh penulis. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam Penulisan Karya ini, penulis menyadari banyak temuan kesulitan-kesulitan. Namun, berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd., Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.Kons., Selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd., Selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Kusen, M.Pd., Selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
6. Bapak H.Kurniawan, M.Pd Selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

7. Bapak Drs. Mahfuz, M.Pd.I, selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Muhammad Taqiyuddin, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini
9. Terimakasih kepada segenap dosen dan karyawan di lingkungan IAIN Curup yang telah memberikan pengetahuan, kemudahan, dan pelayanan prima kepada penulis dalam setiap aktivitas perkuliahan hingga selesai.

Semoga amal baik dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal sholeh dan mendapat imbalan setimpal dari Allah SWT serta menjadi pelajaran yang bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membacanya.

Curup, 25 Januari 2022
Penulis



Agung Ariansyah
NIM. 17591005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Islam Multikultural	
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	9
2. Pendidikan Multikultural	17
3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam Multikultural.....	21
4. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural	32
5. Macam-macam Pendidikan Islam Multikultural.....	34
6. Karakteristik Pendidikan Islam Multikultural.....	36
7. Metode Pendidikan Islam Multikultural	39
B. Penelitian relevan	41

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	42
B. Sumber data penelitian	43
C. Teknik Pengumpulan Data	44
D. Teknik analisis data	45
E. Keabsahan data	47

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	48
B. Pembahasan	87

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA	96
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan adalah “pakaian” yang diciptakan Tuhan untuk manusia, selain itu, keragaman dapat disebut juga kemajemukan karena juga diciptakan Tuhan untuk manusia. Guna dari kedua hal tersebut adalah sebagai pelindung maupun pengindah diri. Interaksi yang dilakukan oleh manusia sehingga memperoleh keragaman merupakan maksud dari multikultural. Manusia yang memiliki multikultural akan terwujud apabila syarat yang berupa persamaan serta toleransi telah dilakukan secara adil. Lalu keragaman tersebut akan dilihat sebagai kelebihan bukan sebagai perbedaan. Persamaan akan dirasakan apabila bila merasakan adanya perbedaan. Interaksi manusia akan hadir sebagai ruang batin yang dilakukan oleh sesama manusia.¹

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik,

¹Mustaqim Muhammad, Himatul Mustaqiroh. *Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme. Jurnal ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013

Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghuchu serta berbagai macam aliran kepercayaan.² Dari berbagai keragaman tersebut sering kali memunculkan persaingan yang semakin terbuka dan mengandung potensi konflik. Akar dari penyebab konflik muncul dari beberapa faktor. Ada yang dipicu oleh faktor kesenjangan ekonomi, perseteruan politik, perebutan kekuasaan, atau agama. Namun, demikian dari sebagian konflik dan kekerasan di Indonesia, agama dinilai menjadi salah satu faktor yang cukup determinan terhadap terjadinya konflik.³

Seringnya konflik dan permasalahan yang muncul dari sisi keagamaan dewasa ini menyebabkan merebaknya aksi-aksi terorisme, anarkhisme terhadap individu atau kelompok dan tempat-tempat ibadah yang akhirnya mengganggu perdamaian dan ketenangan masyarakat luas. Terkadang perilaku tersebut tidak hanya merugikan diri sendiri atau kelompoknya, bangsa dan negara juga turut dirugikan.

Selain konflik antar agama konflik antar suku juga sering terjadi. Contoh pertikaian antar suku yang terjadi di Indonesia, di antaranya konflik antara suku Aceh dan suku Jawa, suku Dayak dan Madura, suku Lampung dan Bali, suku asli Bangka dan suku pendatang. Konflik- konflik tersebut menelan banyak korban, dari konflik Dayak dan Madura misalnya dari konflik ini, tercatat ada sekitar 500 orang meninggal dunia dan diperkirakan 100.000

² M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal 3.

³²Ngainun Naim, Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman, (Yogyakarta: Teras, 2011), 15-16.

orang suku Madura kehilangan tempat tinggal dan harta bendanya karena mereka harus kembali ke asal muasal mereka yakni pulau Madura⁴

Jika diteropong dengan menggunakan teori konfliknya Karl Marx, bahwa faktor penyebabnya suatu konflik karena adanya inequality atau ketimpangan ekonomi. Atau bisa saja dengan teori konfliknya Jurgen Habermas, bahwa penyebab terjadinya konflik karena ketimpangan social.

Pendidikan harus diposisikan dalam kerangka pengembangan akal sehat secara kritis dan kreatif. Pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran dalam menghadapi kehidupan yang heterogen adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).⁵

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya.

Secara formal dan institusional, sekolah dasar masuk pada kategori pendidikan dasar. Pendidikan dasar menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jenjang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah, pendidikan dasar berbentuk

⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2015), hal 69.

⁵ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, vii-viii.

sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau berbentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.⁶

Adapun dilihat dari tujuan pendidikan sekolah dasar, menurut Mirasa dalam Ahmad Susanto, dimaksudkan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap siswa, di mana setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan (konduktivitas) bagi perkembangan dirinya secara optimal.⁷

Melihat potret siswa sekolah dasar di jaman sekarang ini semakin mengkhawatirkan banyak terjadi kasus-kasus kemerosotan moral seperti: berpacaran layaknya orang dewasa, berkelahi, merokok, dan membully teman. Kasus-kasus semacam ini perlu penanganan-penanganan yang intens, misalnya membenahi akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan.

Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) peserta didik akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Fase yang paling ideal menurut peneliti adalah di sekolah dasar. Karena di fase ini peserta didik dalam proses pengembangan kemampuan yang paling dasar. Menurut Parson¹³ dalam Jamal, struktur kepribadian dasar yang telah diletakkan dalam masa kanak-kanak bersifat relatif statis selama hidup. Di satu sisi sekolah dasar mengemban

⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2015), hal 69.

⁷ *Ibid ...*, Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* hal 70

tanggung jawab untuk membentuk peserta didik menjadi generasi muda yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang keanekaragaman budaya bangsa. Di sisi lain sekolah dasar juga mengemban tanggung jawab untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang mampu dan mau bersikap untuk menghargai perbedaan yang ada di tengah-tengah pluralisme budaya yang dimiliki bangsa.⁸ Disamping peserta didik, pendidik dalam lingkup sekolah yaitu guru juga harus memiliki pemahaman yang luas seputar pendidikan multikultural karena yang bertugas menanamkan nilai-nilai multikultural adalah seorang guru.

Pentingnya penanaman pendidikan multikulturalisme pada anak usia Sekolah Dasar. Secara sederhana multikulturalisme dapat diartikan sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat beragam dan majemuk, multikultural sendiri mulai marak digunakan sekitar tahun 1950-an dan pada perkembangannya diartikan sebagai suatu pemahaman pada sekelompok manusia yang mempengaruhi cara berfikir, merasa, percaya dan bertindak. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

Membangun masyarakat yang memahami serta menghargai perbedaan yang ada, tidak dapat dilakukan secara instan. Perlu adanya tindakan yang bertahap dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada seseorang atau individu. Dalam hal ini pendidikan multikultural pada nyatanya merupakan sesuatu yang masih “asing” di kalangan masyarakat luas. Bahkan masih banyak masyarakat yang belum

⁸ Wuri Wuryandani, *“Pembelajaran Berbasis Multikultural Di Sekolah Dasar Untuk Mengembangkan Karakter Bangsa,”* (Tesis, UNY, Yogyakarta, 2011), hal 2.

mengetahui dan mengerti mengenai pendidikan multikultural itu sendiri. Pada dasarnya pendidikan multikultural tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah secara formal, namun dapat dilakukan dimanapun.

Penanaman nilai-nilai multikultural sangat dianjurkan dilakukan sedini mungkin pada masyarakat Indonesia. Contohnya pada pendidikan multikultural di sekolah yang dapat diterapkan mulai jenjang Sekolah Dasar (SD). Bahkan beberapa taman kanak-kanak sudah menerapkan pendidikan multikultural pada siswanya. Pendidikan multikultural itu sendiri bukan merupakan satu mata pelajaran khusus seperti halnya Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika, namun diintegrasikan pada mata pelajaran yang ada dengan disisipi penanaman nilai-nilai multikultural. Pembelajaran pun dapat berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Pendidikan multikultural yang diterapkan sejak dini, akan jauh tertanam kuat di dalam diri individu. Penanaman nilai-nilai multikultural pada anak, mengenalkan keberagaman yang ada disekitar mereka sedini mungkin. Mengenai perbedaan jenis kelamin, daerah asal tempat tinggal, bahasa, warna kulit, bentuk rambut, hingga pada perbedaan agama yang ada di lingkungan sekitar mereka. Keberagaman yang ada dalam hal ini dapat dilihat pada lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang terdiri dari bermacam-macam latar belakang sosial dan budaya yang berbeda membuat mereka belajar akan nilai-nilai multikultural dari hal paling sederhana sekalipun.

Mengingat betapa pentingnya penanaman nilai-nilai keberagaman sejak sekolah dasar, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang “**Konsep Pendidikan Islam Multikultural Pada Anak Sekolah Dasar**”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini, untuk menghindari perluasan masalah, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah hanya pada Konsep Pendidikan Islam Multikultural Pada Anak Sekolah Dasar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam multikultural pada anak usia SD/MI?
2. Bagaimana relevansi pendidikan Islam multikultural pada anak usia SD/MI?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam multikultural pada anak usia SD/MI.
2. Mengetahui bagaimana relevansi pendidikan Islam multikultural pada anak usia SD/MI.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai kajian khususnya untuk siswa sekolah dasar dalam memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai konsep pendidikan multikultural Pada Anak Sekolah Dasar.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi anak Menanamkan nilai-nilai pendidikan multikulturalisme sejak usia sekolah dasar.
- b. Bagi orang tua Sebagai panduan untuk orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikulturalisme terhadap pendidikan islam anak sekolah dasar.
- c. Bagi pendidik Sebagai panduan guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikulturalisme terhadap pendidikan islam anak sekolah dasar

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁹

Lebih jauh lagi, pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), cet. Ke-1, hal. 1

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.¹⁰

Pendidikan dalam pengertian bahasa disebut proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, pikiran, perilaku, dan lain-lain, dalam kenyataannya, sering dipraktekkan dengan pengajaran yang sifatnya verbalistik. Pendidikan agama (Islam) seharusnya bukan sekedar untuk menghafal beberapa dalil agama atau beberapa syarat-rukun setiap ibadah. Namun harus merupakan upaya, proses, usaha mendidik murid, di samping untuk memahami atau mengetahui, juga sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Ajaran Islam untuk diamalkan, bukan sekedar dihafal, meskipun ada pula aspek atau jenis yang harus dihafal.

Kata pendidikan telah didefinisikan oleh para ahlinya dengan bermacam-macam definisi, yang masing-masing mempunyai alasan dan argumentasinya. Dari berbagai definisi tersebut kita dapat meringkas dari esensi pendidikan, yaitu adanya “proses transfer nilai, pengetahuan dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda, agar generasi muda dapat mampu hidup”. Dalam batas tertentu, targetnya juga untuk mampu hidup lebih baik dari generasi tua. Generasi tua berperan sebagai pelaku atau hanya sebagai fasilitator. Ada tiga hal yang akan ditransfer melalui pendidikan, yaitu nilai (*values*), pengetahuan (*knowledge*), dan ketrampilan

¹⁰ Haryanto, 2012: dalam artikel “pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 9 april 2017

(*skill*), dimana seni termasuk di dalamnya. Oleh karena itu, tujuan pendidikannya juga beragam, sesuai dengan bagaimana masyarakat atau negara mendefinisikan pendidikan dan bagaimana pula filsafat hidupnya.¹¹

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terdapat banyak istilah yang digunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang pendidikan Islam. Lenggulung dalam Muhaimin menyebutkan bahwa pendidikan Islam setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu; *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamy* (pengajaran keIslaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah ,inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami). Akan tetapi, para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah tersebut dari aspek perbedaan *tarbiyah* dan *ta'lim*.¹²

Istilah *ta'dib* juga digunakan untuk memperjelas pentingnya instruksi selain dua kata di atas. Dengan demikian, istilah sekolah dalam Islam pada umumnya mengacu pada istilah *al-tarbiyah*, *al-ta-dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut, istilah yang menonjol digunakan dalam penyelenggaraan persekolahan Islam adalah istilah *al-tarbiyah*.

Sementara itu, istilah *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* kadang-kadang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pengembangan pendidikan Islam.¹³ Namun, dalam hal tertentu, ketiga istilah tersebut memiliki kepentingan yang sama. Namun, pada dasarnya, setiap istilah memiliki kontras, baik secara literal maupun relevan. Oleh karena itu, penting

¹¹A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. Ke-3, hal. 18

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 36

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h 7

untuk memajukan penggambaran dan pemeriksaan yang berbeda dari pertentangan dari beberapa penilaian ahli persekolahan Islam.

a. Istilah al-Tarbiyah

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.¹⁴ Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu : Pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang (Q.S. Ar Ruum /30. Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.¹⁵

Ajaran Islam yang terkandung dalam istilah *al-tarbiyah* terdiri dari empat komponen pendekatan, secara spesifik: (1) mengikuti dan mengikuti gagasan siswa sebelum dewasa (baligh). (2) menumbuhkan semua potensi menuju kesempurnaan. (3) membimbing seluruh alam dengan sempurna. (4) instruksi lengkap secara bertahap.¹⁶

Dari pernyataan sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa istilah *al-tarbiyah* memiliki arti penting yang sangat luas dalam pendidikan itu sendiri. Pendidikan disini mengontrol perluasan setiap kapasitas yang ada pada siswa sejak lahir hingga dewasa termasuk semua potensi yang mereka miliki melalui pendidikan yang dilakukan secara bertahap.

b. Istilah al-Ta'lim

Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak awal menyelenggarakan persekolahan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih umum daripada *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib*. Rasyid Rida dalam Ramayulis, mencirikan *al-ta'lim* sebagai jalan menuju pengiriman keakraban yang berbeda

¹⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 10-11

¹⁵ Sri Miniarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), h. 29

¹⁶ M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), h.53

untuk jiwa individu tanpa batasan dan kondisi tertentu.¹⁷ Pendapatnya tergantung pada referensi (Q.S. Al-Baqarah :151). Kalimat *wa yu'allimu murmur al-kitab wa al-hikmah* dalam bait ini menggambarkan kiprah Nabi dalam menunjukkan bacaan Al-Qur'an kepada umat Islam. Sebagaimana ditunjukkan oleh Abdul Fatah Jalal, apa yang dilakukan Dakwah tidak semata-mata untuk membuat Islam siap untuk dibaca, tetapi juga untuk membawa umat Islam kepada nilai-nilai *tazkiyah an-nafs* (pembersihan diri) dari segala pencemaran, sehingga memberdayakan mereka untuk mendapatkan al- kelihain dan mempelajari semua yang berguna untuk diketahui. Akibatnya, pentingnya al-ta'lim tidak hanya terbatas pada informasi luar tetapi juga mencakup informasi hipotetis, redundansi verbal, informasi dan kemampuan yang dibutuhkan sepanjang kehidupan sehari-hari; perintah untuk melaksanakan informasi dan aturan perilaku. Demikian pula dapat dikatakan bahwa istilah talim lebih luas derajatnya dan lebih luas sifatnya.¹⁸

Dari penjelasan sebelumnya, penulis dapat memberi penjelasan bahwa, manusia adalah ciptaan yang luar biasa berbeda dengan ciptaan-ciptaan Allah yang lain. Manusia memiliki keinginan dan alasan yang harus dimanfaatkan dengan baik. Kehadiran pendidikan sebagai pendekatan untuk menggunakan akal dalam mencapai kepuasan di dunia dan alam semesta, seperti halnya memperoleh keinginan menuju tujuan yang layak. Jadi kata *talim* memiliki derajat yang luas.

c. *Istilah al-Ta''dib*

Sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Atas, istilah yang paling tepat untuk mengartikan pendidikan Islam adalah *al-ta''dib*. *Al-ta''dib* menyiratkan pengakuan dan penegasan lambat yang tertanam ke dalam diri orang-orang (pelajar) tentang penempatan khusus dari segala sesuatu dalam permintaan penciptaan. Dengan metodologi ini, pelatihan

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2010), h. 16

¹⁸ Sri Miniarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), h. 30

akan berfungsi sebagai pembantu untuk memahami dan memahami kesempatan Tuhan yang diajukan dalam permintaan keberadaan dan karakternya.¹⁹

Selain pembahasan tentang arti penting dari ketiga istilah tersebut, ungkapan ahli pendidikan Islam menjelaskannya sebagai berikut:

- a. Al-Syaibaniy; berpendapat bahwa ajaran Islam adalah siklus mengubah perilaku individu siswa dalam kehidupan mereka sendiri, masyarakat dan faktor lingkungan biasa. Siklus dilakukan melalui sekolah dan pengajaran sebagai tindakan penting dan ahli di antara banyak panggilan di arena publik.²⁰
- b. Muhammad Fadhil al-Jamaly; mencirikan ajaran Islam sebagai karya untuk menciptakan, mengajak, dan menyambut siswa agar hidup lebih kuat dengan bergantung pada kualitas-kualitas tinggi dan kehidupan yang terhormat. Melalui interaksi ini, diyakini bahwa karakter ideal mahasiswa akan terbingkai, baik yang diidentifikasi dengan kemampuan nalar, sentimen, maupun aktivitas.²¹
- c. Ahmad Tafsir; mencirikan pelatihan Islam sebagai arahan yang diberikan oleh seorang individu sehingga ia tumbuh secara ideal

¹⁹ Ar-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h.30-31

²⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h 28

²¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 26

sesuai pelajaran Islam.²²

- d. Hamka; Pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan oleh pengajar untuk membantu membentuk pribadi, jiwa, karakter, dan karakter siswa, sehingga mereka dapat mengenal baik dan buruk. Menampilkan mengandung makna sebuah karya untuk mengisi para mahasiswa yang cerdas dengan berbagai informasi.²³
- e. Qardawi; Pendidikan merupakan kebutuhan hanya sebagai kebutuhan bagi setiap orang. Hal ini karena manusia pada dasarnya memiliki tiga pekerjaan, yaitu tugas cinta, tugas utusan Tuhan, dan tugas pembangun kemajuan manusia. Sebagai tokoh Muslim abad terdapan yang dipandang sebagai pembaharu, Qardhawi mencirikan ajaran Islam sebagai sekolah manusia total yang menggabungkan jiwa dan hati, dunia lain dan fisik, serta etika dan perilaku.²⁴

Dari berbagai pendapat tersebut sesuai dengan tokoh-tokoh pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah kegiatan sadar yang dilakukan oleh seorang guru untuk menggunakan dan meningkatkan kemungkinan yang ada pada siswa.

Ini mengidentifikasi dengan definisi yang berbeda yang dikemukakan oleh para spesialis dalam hal pelatihan Islam. Sehingga secara praktis, pendidikan Islam di Indonesia dapat dikelompokkan

²²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2013), h. 32

²³Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet. Ke-1, h. 111

²⁴Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), h.168.

menjadi lima macam, yaitu:

- a) Pondok pesantren atau madrasah diniyah, berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal seperti pondok pesantren/ madrasah diniyah (*ula, wustha, „ulya, dan ma"had „ali*)
- b) Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau UIN universitas Islam negeri yang bernaung di bawah departemen agama
- c) Pendidikan usia dini/ TK, sekolah/ perguruan tinggi yang diselenggarakan di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam.
- d) Pelajaran agama Islam di sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah atau program studi
- e) Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, forum- forum kajian keIslaman, atau pendidikan Islam melalui jalur pendidikan non formal, dan informal.²⁵

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

2. Pendidikan Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi

²⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013), 15-16

alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya.²⁶

Multikulturalisme/keragaman adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan yang mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus di komunikasikan di antara para ahli yang memiliki perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memajukan ideologi ini.

Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme, antara lain demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.²⁷

Sementara itu, Azyumardi Azra mengatakan, secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan

²⁶ Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, hlm. 1

²⁷ Yaya Suryana, Rusdina. *Pendidikan Multikultural Suatu Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip Dan Implementasi*. (Bandung:Pustaka Setia, 2015)hlm.4

demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.²⁸

Dede Rosyada, sebagaimana mengutip Karmanto Sunarto menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.²⁹

Jika dipetakan, definisi pendidikan multikultural sesungguhnya dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu sebagai sebuah ide atau konsep, sebagai gerakan pembaruan pendidikan, dan sebagai sebuah proses. Pendidikan multikultural sebagai sebuah ide diartikan bahwa bagi semua siswa – dengan tanpa melihat gender, kelas sosial, etnik, ras, dan karakteristik budaya – harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah.³⁰ Banks, dalam kutipan Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai bidang kajian dan disiplin yang muncul yang tujuan utamanya menciptakan kesempatan

²⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*, dalam Tsaqofah, Vol. I, No. 2, tahun 2003, hal. 21.

²⁹ Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultur Melalui Pendidikan Agama*, dalam Jurnal Didaktika Islamika, Vol. VI, No. I, Juni 2005, hal. 21-22.

³⁰ Khaerudin, *Kontribusi Teknologi dalam Membangun Pendidikan Multikultural*, sumber : <http://www.ilmupendidikan.net/?p=8>

pendidikan yang setara bagi siswa dari ras, etnik, kelas sosial, dan kelompok budaya yang berbeda.³¹

Sebagai sebuah gerakan, pendidikan multikultural sebagai suatu pendidikan yang menuntut kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Pendidikan akan dasar-dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.³² Bikhu Parekh mendefinisikan pendidikan multikultur sebagai, “*an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and perspectives*”.³³

Sedangkan dalam perspektif sebagai proses, pendidikan multikultural adalah (1) proses mengenal realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami individu yang secara kultural berbeda dan dalam interaksi manusia yang kompleks, dan (2) cerminan pentingnya memperhatikan budaya, ras, perbedaan seks dan gender, etnis, agama, status sosial, dan ekonomi dalam proses pendidikan. Sletter

³¹ Azyumardi Azra, *Dari Pendidikan Kewargaan hingga Pendidikan Multikultural : Pengalaman Indonesia*, dalam *Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 2, No. 4, tahun 2004, hal. 19-20.

³² Frans Magnes Suseno, *Islam dan Pendidikan Pluralisme*, dalam *Suara Pembaruan*, edisi 23 September 2000.

³³ Biku Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, (Cambridge: Harvard University Press, 2000), hal. 230

sebagaimana dikutip oleh Burnet (1991:1), mengartikan pendidikan sebagai “*any set of process by which schools work with rather than against appressed groups*”.³⁴

Sebagai proses pembelajaran semangat multikulturalisme, pendidikan multikultur berupaya membina dan mendidik kemampuan belajar hidup bersama (*living together*) di tengah perbedaan dapat dibentuk, dipupuk, dan atau dikembangkan dengan kegiatan, keberanian, dan kegemaran melakukan perantauan budaya (*cultural passing over*), pemahaman lintas budaya (*cross cultural understanding*) dan pembelajaran lintas budaya (*learning a cross culture*).³⁵

Selanjutnya, pendidikan multikultural berkehendak pada penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimanapun dia datangnya dan berbudaya apapun dia. Harapannya, sekilas adalah terciptanya kedamaian yang sejati, kemanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi, dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi rekayasa sosial.

3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam Multikultural

a. Sejarah Lahirnya Pendidikan Multikultural di Indonesia

Setelah menjelaskan pengertian dari definisi pendidikan multikultural, kiranya perlu digambarkan bagaimana sejarah, wacana

³⁴ Lihat dalam Miftahul Choiri, *Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pendidikan*, dalam Jurnal Cendekia, Vol. 3, No.2 Juli-Desember 2003.

³⁵ Rasiyo, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa...* hal. 63.

kelahiran dan perkembangannya. Hal ini agar diketahui dan dipahami konsep pendidikan multikultural secara komperhensif dan integral.

Secara sederhana multikulturalisme berarti “keragaman budaya”. Menurut Dawam Rahardjo, sebenarnya multikulturalisme itu sama atau sejalan dengan beberapa faham lain yang juga sering disebut, yaitu pluralisme, masyarakat terbuka (*open society*) dan globalisme. Pluralisme adalah suatu paham yang bertolak dari kenyataan pluralitas masyarakat. Ia tidak bertolak dari asumsi bahwa setiap kultur atau agama itu sama, justru yang didasari adalah adanya perbedaan.³⁶ Meski demikian, sebenarnya ada tiga istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman tersebut - baik keberagaman ras, agama, bahasa, dan budaya-, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversitas*), dan multikultural.

Sedikit berbeda, Tilaar membedakan istilah-istilah tersebut. Ia menyatakan istilah plural itu sendiri mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis, tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi, dan yang lainnya.³⁷ Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak mempresentasikan

³⁶Dawam Rahardjo, *Meredam Konflik: Merayakan Multikulturalisme*, dalam Bulletin Kebebasan Edisi No. 4/V/2007, hal. 5.

³⁷ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grassindo, 2004), hal. 82.

hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya ‘ketidaktunggalan’. Konsep pluralitas mengandaikan adanya ‘hal-hal yang lebih dari satu’ (*many*); keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang ‘lebih dari satu’ itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan; multikultural yang relatif paling baru, adalah tidak sekadar mengakui adanya yang ‘lebih dari satu’ tapi juga kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama.

Jadi, jika pluralitas sekadar mempresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup; sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu dipelakukan sama oleh negara. Oleh karena itu, multikulturalisme sebagai sebuah gerakan menuntut adanya pengakuan (*politics of recognition*).³⁸ Ditambahkan, bahwa pengakuan tersebut bukan

³⁸ *Politics of Recognition* dikemukakan oleh Charles Taylor pada 1992 di depan kuliah terbuka di Princeton University. Mulanya gagasan ini adalah gagasan politik yang kemudian berkembang di kajian lain, filsafat, sosiologi, budaya dan lainnya. Gagasan ini dipengaruhi oleh Jean Jacques Rousseau dalam *Discourse Inequality* dan kesamaan martabat (*equal dignity of human rights*) yang dicetus Immanuel Kant. Gagasan Taylor bersumber pada *pertama*, sesungguhnya harkat dan martabat manusia adalah sama. *Kedua*, pada dasarnya budaya dalam masyarakat adalah berbeda-beda, oleh karena itu membutuhkan hal yang *ketiga*, yaitu pengakuan atas bentuk perbedaan budaya oleh semua

hanya oleh negara semata-mata tapi juga antar komunitas satu dengan lainnya karena secara hakiki, multiculturalisme mengandung pengertian pengakuan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Pengakuan berarti penghargaan akan keberadaan yang dimiliki orang lain. Abdurrahman Assegaf juga memaknai “menghargai perbedaan” berarti siap untuk menerima kehadiran orang lain di tengah kehidupan kita secara kolektif (*learning to live together*).³⁹

Dengan demikian multikulturalisme adalah paham dan gerakan yang menuntut penghargaan dan pengakuan yang bersifat vertikal (antar komunitas) dan horizontal (komunitas dengan negara). Indonesia yang multikultur secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa sebagaimana ciri masyarakat majemuk, Belum sepenuhnya memahami multikulturalisme karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan tersebut dalam kesedarajatan. Demikianlah bahwa multikulturalisme memberikan pengandaian akan adanya kesadaran bagi setiap komunitas dengan identitas kultural tertentu dan posisinya sebagai bagian dari harmoni kehidupan. Dalam hal ini multikulturalisme meniscayakan

elemen sosial-budaya, termasuk juga negara. Lihat Charles Taylor, “*The Politics of Recognition*” dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition*, (Princeton: Princeton University Press, 1994), hal. 18. sumber : www.bagais.go.id/jurnaldikti/dokfdp akses tanggal 31 Agustus 2021

³⁹ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: JP Books kerjasama dengan STAIN Salatiga Press, 2007), cet. 1, hal. 7.

keragaman dan pluralitas. Titik tekan pluralisme dan multikulturalisme adalah terletak pada domain bangunan kesadaran akan keragaman. Jika pluralisme mengisaratkan kesadaran dibangun atas individu dengan cita-cita ideal adanya personal right yang mengarah pada liberalisme dan masyarakat komunikatif, adapun multikulturalisme dibangun atas kesadaran kolektif sebuah komunitas yang mengarah pada pembentukan masyarakat madani yang multi etnik, keragaman agama dan identitas social yang lain.

Gagasan multikulturalisme di Indonesia kembali muncul ke permukaan pada tahun 2002. Hal ini sejalan dengan digulirnya reformasi 1998 dan diberlakukannya otonomi daerah mulai tahun 1999. Pemerintahan orde baru pemerintahan cenderung dijalankan secara sentralistik dengan menggunakan politik kebudayaan yang seragam dan menggunakan tipe pendekatan “permadani” dalam melihat masyarakat yang multikultural. Pasca orde baru desentralisasi berkembang dan kedaerahan turut meningkat, hal ini disadari dapat menimbulkan efek yang kontra produktif jika dilihat dari perspektif kesatuan dan integrasi nasional.⁴⁰

Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukannya kembali gagasan diimplementasiaknya multikulturalisme di Indonesia. Pada dasarnya paham multikulturalisme yang tumbuh dan berkembang di Kanada dan Amerika. Paham multikulturalisme sejalan dengan fakta

⁴⁰ Okta Hadi Nurcahyono. Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropolog*. Vol. 2 No.1 Maret 2018 p.105-115

sosial yang sudah ada di Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika. Baik antara multikulturalisme dan bhineka tunggal ika memiliki semangat yang sama yakni : *unity in diversity bukan uniformity in diversity*. Maka dari itu perlunya penanaman nilai-nilai multikulturalisme yang sejalan dengan Bhineka Tunggal Ika melalui pendidikan.⁴¹

Penanaman nilai-nilai multikulturalisme juga kebhinekaan melalui jalur pendidikan. Di dunia sudah mengenal yang namanya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural ini penting diberikan kepada anak atau peserta didik dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa didalam lingkungan mereka dan juga lingkungan diluarnya terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh kepada tingkah laku, sikap, pola pikir manusia, sehingga manusia tersebut memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*flok ways*), aturan-aturan (*mores*), bahkan adat istiadat (*cutomes*) yang berbeda satu dengan yang lainnya.⁴² Pendidikan multikulturalisme juga merupakan transformasi pendidikan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pemahaman relativisme kebudayaan (*cultural relativism*)

⁴¹ Sunarto, Kamanto, Hiang-khng, Russel, dan Sayfudin, Ahmad, Fedyani. (2014). Multicultural Education in Indonesia and South Asia Stepping into the Unfamiliar. Depok: *Jurnal Antropologi Indonesia*

⁴² Hanum, Farida dan Rahmadonna, Sisca. (2010). Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 03, Nomor 1 Maret 2010. Halaman 89-102

Pendidikan multikultural adalah bentuk gerakan reformasi pendidikan di Amerika pada tahun 1960-an. Reformasi pendidikan yang dulunya merupakan pendidikan segregasi atau mengkotak-kotakan kelas sosial, suku agama, dan ras, kemudian berubah dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap orang untuk mendapatkan pendidikan. Menurut Banks ada empat tujuan gerakan multikultural yaitu: Pertama *“to help individuals gain greater self understanding by viewing themselves from the perspectives of other culture”* (membantu individu untuk memahami diri sendiri secara mendalam dengan berkaca dari kacamata budaya lain. Kedua, *“to provide student with cultural ethnic alternatives”*(membekali peserta didik dengan pengetahuan mengenai etnis dan budaya lain). Ketiga, *“to reduce the pain and dicrimination that members of some ethnic groups experience because of their unique racial, physical, and cultual characteristic”*(mengurangi derita diskriminasi ras, warna kulit dan karakteristik budaya). Keempat, *“to help students to master essential reading, writing, and math skill”*(membantu para peserta didik untuk menguasai kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung).⁴³

b. Ruang Lingkup Pendidikan Islam Multikultural

Dalam konteks ini, bisa pula ditafsirkan bahwa dialog antar

⁴³ Sunarto, Kamanto, Hiang-khng, Russel, dan Sayfudin, Ahmad, Fedyani. (2014). Multicultural Educatian in Indonesia and South Asia Stepping into the Unfamiliar. Depok: *Jurnal Antropologi Indonesia*

agama merupakan contoh ruang lingkup konkrit dari semangat multikulturalisme. Stetemen tersebut dapat diterima jika kita memahami apa dan bagaimana konsep pendidikan multikultural itu diaktualisasikan. Multikulturalisme adalah gerakan sosio-intelektual yang mempromosikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip perbedaan serta menekankan pentingnya penghargaan pada setiap klompok yang mempunyai kultur berbeda. Orientasinya adalah kehendak untuk membawa masyarakat dalam suasana rukun, damai, egaliter, toleran, saling menghargai, saling menghormati, tanpa ada konflik dan kekerasan, dan tanpa menghilangkan kompleksitas perbedaan yang ada.⁴⁴

Multikulturalisme seperti itu hanya akan tumbuh dan berkembang baik jika didukung oleh kekuatan *civil society* yang kuat. Sebab, sosok *civil society* yang selalu mengarah pada nilai-nilai *civil* (keadaban) yang terdiri dari sikap inklusif, solider, pluralis, demokratis, benas, dan terbuka, merupakan bangunan ideal yang menopang terciptanya kondisi social yang damai, saling menghargai perbedaan dan tanpa diskriminasi dissegala bidang.

Dasar multikulturalisme adalah sangat menggali kekuatan sesuatu bangsa yang tersembunyi didalam budaya yang berragam. Setiap budaya mempunyai kekuatan. Apabila dari masing-masing budaya yang dimiliki oleh komunitas yang plural dapat dihimpun

⁴⁴ Azumardi Azra, et. all, *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia*, (Jakarta: INCIS, 2003, Cet. I), hlm.86.

dan digalang akan menjadi sesuatu kekuatan yang sangat besar dalam melawan arus globalisasi yang mempunyai tendensi monokultural itu.⁴⁵ Monokulturalisme akan mudah disapu oleh arus globalisasi. Sedangkan multikulturalisme akan sulit dihancurkan oleh gelombang globalisasi tersebut.

Multikulturalisme merupakan pandangan ideologis yang ingin memperjuangkan keterbukaan diantara perbedaan yang ada dengan penghargaan penuh tanpa ada dominasi. Baik dalam kehidupan beragama, pandangan ini mendasari adanya penghargaan sekecil apa pun terhadap sikap hidup, tradisi, dan ajaran agama lain tanpa ada dominasi dan agitasi.

Dalam batas-batas tertentu, penghargaan itu juga menjadi tuntutan bagi setiap penganut agama baik dikalangan elit maupun awam. Pendeknya, masyarakat multikultural mengandaikan adanya tiga syarat utama, yakni adanya pluralisme dalam masyarakat, adanya cita-cita untuk mengembangkan semangat kebersamaan yang sama, dan adanya etos untuk menjunjung tinggi pluralitas.

Cita-cita multikulturalisme sangat bertentangan dengan pandangan radikalisme agama dimana salahsatu penganut agama melihat kebenaran agama lain dari prepektif agamanya sendiri. Dalam konteks ini, ada dominasi nilai dengan mengeliminasi penghargaan terhadap eksistensi nilai ajaran agama lain. Berangkat

⁴⁵ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme tantangan-tantangan Global Masa depan dalam Transformasi Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 92.

dari komitmen ini, penyebaran agama dengan mengeliminasi keyakinan agama yang telah dianut seseorang, dalam konteks multikulturalisme, merupakan tindakan radikalisme agama dan sudah pasti bertentangan dengan semangat multikulturalisme. Dengan demikian, semangat multikulturalisme merupakan dasar bagi harmonitas bermacam-macam pandangan.

Semangat multikulturalisme ini ternyata dijunjung tinggi oleh Islam. Sebuah potret sejarah perjuangan dakwah Islam bisa dijadikan buktinya. Sejak awal, Islam datang tidak membawa pedang atau senapan. Islam datang dengan damai. Para wali yang menyebarkan Islam di Jawa mengadopsi beberapa peninggalan Hindu seperti wayang untuk kepentingan penyebaran agama.

Para *founding fathers* Indonesia juga memberi contoh nyata dalam menjunjung tinggi semangat multikulturalisme. Para *founding fathers* yang muslim tidak bersikeras memperjuangkan Indonesia menjadi agama Islam untuk menghormati pemeluk agama lain di Indonesia Timur. Kenyataan menarik ini juga memperlihatkan kepada kita bahwa para *founding fathers* tidak alergi dengan simbol-simbol agama lain dengan menghormati simbol-simbol seperti menghormati simbol-simbol agamanya sendiri.

Aktualisasi semangat multikulturalisme dalam konteks Indonesia semakin menemukan momentumnya ketika system nasional yang otoriter- militeristik tumbang seiring dengan jatuhnya

rezim suharto. Keadaan Negara yang kacau-balau saat itu menyusul berbagai konflik antar suku bangsa dan antar golongan telah memunculkan sebuah kesadaran tentang perlunya memberikan komitmen dalam mewujudkan tatanan masyarakat Indonesia baru yang lebih toleran, dapat menerima dan memberi di dalam perbedaan budaya (*multikultural*), mengembangkan sikap demokratis dalam prikehidupannya (*democratization*), mampu menegakan keadilan dan hokum, memiliki kebanggaan diri baik secara individual maupun kolektif (*human dignity*), serta mendasarkan diri pada kehidupan beragama dalam pergaulannya.

Sebagai setrategi dari integrasi sosial, multikulturalisme mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya. Hal ini membawa implikasi dalam bersikap bahwa realitas sosial yang sangat *polimorfik* atau majemuk tak akan menjadi kendala dalam membangun pola hubungan sosial antar individu dengan penuh toleransi. Bahkan, akan tumbuh sikap menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (*peace co-existence*) satu sama lain dengan perbedaan-perbedaan yang melekat pada tiap entitas sosial dan politiknya. Jadi, dapat ditegaskan bahwa multikulturalisme merupakan suatu konsep yang ingin membawa masyarakat dalam kerukunan dan perdamaian, tanpa ada konflik dan kekerasan, meski d dalamnya ada kompleksitas perbedaan.

Di sinilah, letak urgensinya umat beragama mengembangkan

hubungan sejati diantara berbagai pemeluk agama serta melembagakan persaudaraan sejati dalam sebuah wadah formal yang menindaklanjuti persaudaraan sejati itu dengan dialog-dialog dan kerja-kerja kemanusiaan lintas agama di tengah-tengah masyarakat.⁴⁶

4. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Salah Satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak dilaksanakan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya seperti yang telah dikemukakan di atas. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya paling utama dan, bahkan satu- satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu menurut ahli-ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.⁴⁷

Para pengikut psikologi Gestalt, umpamanya, bahkan lebihjauh lagi menganut konsep kebertujuan (*purposiveness*) yang berasumsi bahwa manusia ataupun hewan sesungguhnya pada tingkat perkembangan tertentu selau menuju kearah pencapaian tujuan. Dengan

⁴⁶ Zubaedi, *Islam dan Benturan Antarperadaban, Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban, dan Dialog Agama*, (Jogyakarta: Ar-ruz Media, 2007, cet, 1), hlm. 58.

⁴⁷ Muhazir Hitami. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 31-32

kata lain bahwa seseorang pada tingkat perkembangan maupun selalu memahami dan menyadari kenapa dan untuk apa ia berbuat sesuatu walaupun tujuan tersebut tidak berhubungan langsung dengan tujuan teologik, namun tujuan itu *immanent*. Berbeda dengan kaum behaviorisme yang mendudukan tujuan sebagai sesuatu berbau mistik dan takhayul.⁴⁸

Terlepas dari perbedaan-perbedaan konsep itu, yang jelas, semuanya sepakat pada suatu hal, yaitu bahwa tujuan pendidikan tidak lepas dari tujuan hidup manusia walaupun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat ayat-ayat Al-Qur'an Atau Hadits Yang mengisaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teleogik dalam artian yang berbau mistik.

Manusia seperti telah dikemukakan tidak diciptakan atau tercipta secara kebetulan ataupun sia-sia. Manusia sebelumnya tidak ada, kemudian diciptakan dan hidup di dunia ini untuk kemudian mati dan kembali kepada Tuhan Maha Pencipta. "Betapakah kamu ingkar terhadap Allah, padahal kamu mati (tidak ada), lalu dia hidupkan kamu, kemudian dia matikan kamu, setelah itu dia hidupkan lagi,

⁴⁸ *Ibid.* hlm. 32

akhirnya kepadanya kamu kembali,”⁴⁹

Lebih kurang limapuluh delapan ayat menjelaskan bahwa manusia, termasuk makhluk lainnya, akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka siapa yang berharap menemui Tuhanya hendaklah dia berbuat kebajikan.

Berdasarkan ayat-ayat diatas tersebut, maka hidup manusia tidak berakhir segala-galanya dengan kematian. Kematian adalah sesuatu awal kehidupan yang lebih kekal dimana kebahagiaan yang hakiki akan didapatkan oleh orang-orang yang menjadikan kehidupan dunia ini sebagai jembatan yang baik dan benar menuju kehidupan kekal di akhirat.

Disamping itu, manusia sendiri mempunyai harapan dan keinginan, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun yang timbul sebagai akibat dari berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar dirinya. Setiap manusia menginginkan kebahagiaan hidup.

Dikalang para ahli sebenarnya masih terdapat perbedaan atau perdebatan pendapat mengenai pemakaian istilah tujuan. Hasan Langgulung, Misalnya mengatakan bahwa istilah tujuan sendiri banyak dicampur-baurkan penggunaannya dengan istilah maksud. Kadang-kadang tampak berbeda, dan kadang-kadang tampak serupa. Namun demikian, pada akhirnya dianggap bahwa kedua istilah itu mempunyai

⁴⁹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme tantangan-tantangan Global Masa depan dalam Transformasi Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 92.

arti yang sama.⁵⁰

5. Macam-macam Pendidikan Islam Multikultural

Berbagai macam pengertian dan kecenderungan perkembangan konsep serta praktik Multikulturalisme yang diungkapkan oleh para ahli, membuat seorang tokoh bernama Parekh membedakan lima macam Multikulturalisme:

- a) Multikulturalisme Isolasionis, mengacu pada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain.
- b) Multikulturalisme Akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum bagi kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum dan ketentuanketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa.
- c) Multikulturalisme Otonomis, masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam

⁵⁰ Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Logos Wacana Ilmu), hlm. 47

kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok-pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat di mana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar.

- d) Multikulturalisme Kritis atau Interaktif, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu terfokus (concern) dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan Perspektif-perspektif distingtif mereka.
- e) Multikulturalisme Kosmopolitan, berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu dan, sebaliknya, secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.⁵¹

6. Karakteristik Pendidikan Islam Multikultural

Hal-hal yang merupakan karakteristik teori multikultural adalah:⁵²

- a) Penolakan terhadap teori universalitas yang cenderung mendukung pihak yang kuat, sedangkan teori multikultural lebih cenderung mendukung dan berupaya memberdayakan pihak yang lemah.

⁵¹ Heri Okta Pratama. *Pendidikan Inklusif Multikultural Dalam Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia*.skripsi.Fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri raden intan lampung. Hal 17

⁵² Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), cet. 1, h. 153.

- b) Teori multikultural mencoba menjadi inklusif yaitu berupaya untuk menawarkan teori atas kelompok-kelompok lemah.
- a) Teori multikultural tidak bebas atau tidak mengobral nilai, tetapi lebih kepada menyusun teori atas nama pihak yang lemah dan bekerja di dunia sosial untuk mengubah struktur sosial, kultur, dan prospek, untuk masing-masing individu.
- b) Teori multikultural tidak hanya berkecimpung dalam dunia sosial saja tetapi juga dunia intelektual, dengan cara menjadikannya lebih terbuka dan beragam.
- c) Tidak ada untuk menarik garis yang jelas antara teori dan type narasi lainnya.
- d) Teori multikultural sangat kritis, yaitu kritik terhadap diri dan kritik terhadap teori lain, yang paling penting terhadap dunia sosial.
- e) Teori multikultural menyadari bahwa karya mereka dibatasi oleh sejarah tertentu, konteks kultural dan sosial tertentu, yang mana mereka pernah hidup dalam konteks tersebut.

Conrad P. Kottak mengemukakan bahwa kultur memiliki karakter-karakter khusus dari tujuh segi, 1) sebagai muatan, 2) sebagai fungsi, 3) sebagai indikator, 4) sebagai tujuan, 5) sebagai aktivitas, 6) sebagai model, 7) sebagai proses.⁵³

Purwasito mengemukakan struktur kultur terbagi atas empat macam,

⁵³ Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan*, (Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2011) cet. 1, h. 42.

yaitu mikrokultur (kelompok masyarakat), subkultur (kelompok lokal), makrokultur (skala nasional), dan superkultur (skala global). Sedangkan pada saat pertukaran budaya dalam waktu yang lama (proses akulturasi) akan menghasilkan versi kultur lain.⁵⁴

Karakteristik teori multikultural mampu memudahkan kita untuk lebih dalam mengetahui ciri-ciri, tujuan, dan bagaimana hakikat multikultural sendiri. Sehingga multikultural bisa dengan mudah difahami oleh khalayak umum. Tentu karakteristik multikultural ini memiliki paradigma baru tentang multikultural menurut Ali Maksum dalam bukunya *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*.

Jika multikulturalisme memiliki karakteristik yang khas, yang mana ini sebuah faham yang hadir pada setiap insan, tentu yang memilikinya pun memiliki karakteristik pula, yang mana hal ini adalah masyarakat multikultural itu sendiri.

Adapun beberapa karakteristik multikultural menurut Pierre L. Van de Berghe adalah sebagai berikut:⁵⁵

- a) Masyarakat terbagi dalam dua bagian bentuk kelompok, yaitu kelompok latar budaya dan kelompok sub-budaya yang berbeda.
- b) Masyarakat memiliki struktur sosial yang terbagi dalam lembaga yang bersifat nonkomplementer.
- c) Masyarakat kurang adanya kesadaran dalam mengembangkan

⁵⁴ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, h. 96-97.

⁵⁵ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, h. 153

kesepakatan, sehingga sering menimbulkan konflik antarkelompok sub-budaya tersebut.

- d) Konflik yang terjadi dalam masyarakat dapat dihindari dan integrasi sosial akan terjadi, dengan cara memaksa dan ditambah adanya ketergantungan satu sama lain dalam bidang ekonomi.
- e) Adanya dominasi politik antarkelompok.

Dari karakteristik ini dapat dikembangkan pemahaman dan makna tentang multikulturalisme, yaitu sebuah paham tentang kultur atau budaya yang beragam. Dalam keragaman kultur ini meniscayakan adanya rasa saling toleransi, pengertian antar sesama, dan sejenisnya. Agar tercipta kondisi masyarakat yang damai dan terhindar dari berbagai konflik.

7. Metode Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan berperan sebagai proses individuasi, yaitu adanya perpaduan yang menyeluruh antara individu dengan lingkungan (kehidupan masyarakat) dan kebudayaan seperti yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman.⁵⁶

Untuk menganalisis internalisasi nilai budaya, perlu dipertimbangkan mekanisme sosial yang nyata ada saat perubahan itu berlangsung.⁶⁰ Oleh karenanya, menurut Sulalah tidak perlu disangsikan lagi bahwa pendidikan karakter adalah upaya dengan melibatkan semua pihak pada setiap struktur. Pendidikan karakter tidak akan optimal jika

⁵⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme tantangan-tantangan Global Masa depan dalam Transformasi Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 92.

tidak adanya keseimbangan dan keharmonisan antar lingkungan.

Berkaitan dengan menumbuhkan nilai-nilai kebaikan, Lincona menawarkan tiga komponen karakter yang baik yaitu; *pertama, moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *kedua, moral feeling* (perasaan tentang moral). *Ketiga, moral action* (perbuatan moral). Ketiga komponen moral di atas meliputi dimensi sebagai berikut.⁵⁷

- 1) Moral knowing meliputi 6 dimensi;
 - a) *Awareness* (kesadaran tentang baik dan buruk)
 - b) *Knowing values* (pengetahuan tentang nilai)
 - c) *Perspective-taking* (menggunakan pandangan moral)
 - d) *Reasoning* (Pertimbangan Moral)
 - e) *Desition making* (membuat keputusan berdasarkan moral)
 - f) *Self-knowladge* (pengetahuan tentang diri)
- 2) Moral feeling meliputi 6 dimensi
 - a) *Conscience* (nurani)
 - b) *Self-esteem* (percaya diri)
 - c) *mpaty* (merasakan penderitaan orang lain)
 - d) *Loving the good* (mencintai kebenaran)
 - e) *Self control* (pengendalian diri)
 - f) *Humality* (kerendahan hati)
- 3) Moral action meliputi 3 dimensi:
 - a) *Competence* (kompeten dalam menjalankan moral)

⁵⁷ Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, h. 105.

- b) *Will* (kemauan untuk berbuat baik)
- c) *Habit* (kebiasaan untuk berbuat baik)

Dari beberapa indikator di atas, pembangunan karakter mampu mengantarkan setiap individu untuk peka terhadap keadaan sosial bila terjadi integrasi dari ketiga komponen moral tersebut.

B. Penelitian Relevan

Pertama, Okta Hadi Nurcahyono yang berjudul “Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis” Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi. Hasil penelitian dari jurnal ini menyatakan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia lahir dari perjalanan panjang yang terbagi menjadi tiga fase yaitu: Fase segregasi pada masa kolonial, fase pendidikan yang bercorak melting pot pada masa orde baru, dan fase pendidikan multicultural dengan semangat demokrasi pada masa reformasi. Sedangkan pada analisis diakronis, pendidikan multikultural yang ada di Indonesia sekarang ini tidak lepas dari sejarah dimasa lampau, yaitu semboyan “Bhinneka Tunggal” sebagai politik kebudayaan di jaman Kerajaan Majapahit dan Peristiwa reformasi yang melahirkan demokrasi dengan menjunjung tinggi persamaan hak pada setiap warga negara khususnya dalam mengakses pendidikan.⁵⁸

Kedua, Muhamad Mustaqim dan Hikmatul Maghfiroh yang berjudul “Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme” Jurnal Addin. Hasil penelitian dari jurnal ini menyatakan bahwa multikulturalisme dalam

⁵⁸ Okta Hadi Nurcahyono. Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropolog*. Vol. 2 No.1 Maret 2018 p.105-115

makna substansi sebenarnya telah ada pada Pendidikan Islam. Hal ini terlihat pada tujuan pendidikan Islam, yang di antaranya bertujuan membangun manusia yang mempunyai kesalehan sosial. Kesalehan sosial mengisyaratkan adanya pemahaman akan multikulturalisme. Namun, dari segi implementasi dan praktik pembelajarannya, pendidikan multikultural masih jauh dari harapan. Di sinilah tantangan bagi kita, untuk mampu melakukan pergeseran paradigma, yang akhirnya mampu untuk mengimplementasikan semangat multikultural dalam Pendidikan Islam.⁵⁹

⁵⁹ Muhamad Mustaqim, Hikmatul Maghfiroh. Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme. *Jurnal Addin* Vol. 7, No. 1, Februari 2013

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan (solusi) langsung bagi permasalahan yang dihadapi. Karena penelitian merupakan bagian saja dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.⁶⁰

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dari kegunaan tertentu. Istilah cara ilmiah menunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional dalam penelitian adalah bahwa penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, bukan hasil mediasi. Empiris adalah bahwa kegiatan penelitian dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Adapun sistematis adalah bahwa proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁶¹

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.⁶² Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah,

⁶⁰ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian, Pustaka Pelajar Offset*, (Yogyakarta:2001), hal.1

⁶¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Pustaka Setia (Bandung:2011) hal. 23

⁶² Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research, Andi Offset*, (Yogyakarta:2002) hal. 9.

dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil penelitian.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian, menggunakan berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai kaitan dengan Konsep Pendidikan Islam Multikultural Pada Anak Sekolah Dasar. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer (utama) dan data sekunder (pendukung). Data primer adalah data utama yang menjadi fokus penelitian yang diperoleh dari objek-objek penelitian, yaitu Konsep Pendidikan Islam Multikultural Pada Anak Sekolah Dasar . Data sekunder adalah data yang digunakan untuk memberikan tambahan dan dukungan pada data primer. Adapun sumber data tersebut sebagai berikut.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah jurnal HUSNIATIN, Salis; ANAN, Asrul. Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (SD) Negeri Durensewu I. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2019, 3.1: 12-26.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder digunakan untuk menunjang dan melengkapi penelaahan data dengan buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang

berkaitan dengan masalah kajian ini. Sumber-sumber tersebut diantaranya adalah:

- 1) Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*, dalam Tsaqofah, Vol. I, No. 2, tahun 2003.
- 2) Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultur Melalui Pendidikan Agama*, dalam Jurnal Didaktika Islamika, Vol, VI, No. I, Juni 2005

C. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum mengetahui bagaimana teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini, maka terlebih dahulu peneliti menjelaskan yang dimaksud dengan pengumpulan data seperti di bawah ini:

Pengumpulan data adalah “prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dan juga untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter. Teknik dokumenter merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian”.⁶³

Penulis mengumpulkan buku-buku yang ada yang berhubungan dengan pembahasan penulisan skripsi. Penulisan kepustakaan dengan menganalisa terhadapnya dan sumber-sumber lain yang berkaitan langsung dengan pembahasan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan penjelasan sebagai berikut :

⁶³ S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 181.

1. Editing

Teknik editing merupakan pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain.

2. Organizing

Teknik organizing merupakan menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.

3. Penemuan Hasil Penelitian

Teknik penemuan hasil penelitian merupakan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan melakukan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.⁶⁴

D. Teknik Analisis Data

Sebelum mengetahui bagaimana teknik analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini, maka terlebih dahulu peneliti menjelaskan yang dimaksud dengan analisis seperti di bawah ini:

Analisis data merupakan “suatu kegiatan untuk mengatur, mengurutkan dan mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data-data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan secara sistematis sehingga menjadikan fokus studi agar dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti”.⁶⁵

⁶⁴ Dr. Amir Hamzah MA, “*Metode Penelitian Kepustakaan*. (Kepanjen, Malang: Literasi Nusantara, 2019),h. 82

⁶⁵ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 59.

Setelah melakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, adapun bentuk dalam teknik analisis data:

1. *Content Analisis* (analisis isi)

Analisis yang digunakan pada penelitian ini berupa analisis isi (*content analisis*). Analisis isi yaitu data-data yang penulis kumpulkan adalah data yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks yang berupa kata-kata, makna, gambar, simbol, gagasan, tema dan berbagai bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan, maka dalam mengelolah data penulis menggunakan analisis menurut isinya yang dinamakan analisis isi. Metode analisis isi berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur dan dapat membawa peneliti kepada pemahaman tentang sistem nilai dibalik teks itu.⁶⁶

Tujuan metode analisis isi untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan atau tulisan) dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang jelas secara objektif dan sistematis.⁶⁷

Berdasarkan penjabaran diatas maka untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan *content analisis* yaitu dengan melihat konsep pendidikan Islam multikultural pada anak sekolah dasar

⁶⁶ Dr. Amir Hamzah MA, "*Metode Penelitian Kepustakaan*. (Kepanjen, Malang: Literasi Nusantara, 2019. h. 90.

⁶⁷ *Ibid.* h. 100.

E. Keabsahan data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).⁶⁸

Setelah memenuhi empat kriteria tersebut, maka penulis melakukan perbaikan dengan tujuan agar hasil penelitian yang dilakukan tidak diragukan lagi keabsahannya.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). h. 324.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Islam Multikultural pada Anak Usia SD/MI

Pendidikan multikultural sendiri sangat penting di Sekolah Dasar (SD). Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup untuk menghormati secara tulus, dan toleran dalam keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk. Dengan diberikannya pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa dalam menghadapi konflik-konflik yang berbau suku antargolongan ras dan agama (sara), sehingga persatuan bangsa tidak mudah retak dan terjadi disintegrasi bangsa.⁶⁹

Istilah pendidikan multikultural menjadi hal yang terbilang *top request* di berbagai kalangan. Isu-isu tentang pendidikan multikultural menjadi isu penting, utamanya pasca rangkaian konflik etnik dan agama dalam beberapa tahun terakhir. Isu ini tidak hanya berkaitan dengan problem mengelola konflik, keragaman, dan politik pengakuan akan keberadaan, bahkan juga merambah dunia pendidikan di Indonesia.⁷⁰

Di Indonesia adalah sebuah realitas yang match dengan isu-isu pendidikan multikultural. Dengan sebab realitas Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Dalam perkembangannya di Indonesia pendidikan

⁶⁹ Nadziroh, Nadziroh, et al. Pentingnya Pembelajaran Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2014, 1.1.

⁷⁰ Santi, Febri. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam." *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 4.1 (2016): 35-48.

multikultural dipandang dalam praktik kenegaraan belum dijalankan sebagaimana mestinya. Jika kita melihat tonggak sejarahnya munculnya sumpah pemuda yang berusaha menyatukan berbagai gerakan kepemudaan antar daerah, misalnya Boedi Oetomo yang didasarkan pada kebudayaan jawa, perkumpulan-perkumpulan jong jawa, jong sumatera, jong selebes dan sebagainya menunjukkan kebhinekaan dari masyarakat Indonesia.⁷¹

Sekolah Dasar adalah jenjang paling dasar dalam lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia yang ditempuh dalam 6 tahun. Tujuan pendidikan Sekolah Dasar yakni memberikan bekal kemampuan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya untuk mempersiapkan kejenjang pendidikan selanjutnya.⁷²

Peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar harus dibekali konsep wawasan pengetahuan secara jelas, supaya tidak ada pengaburan pengetahuan di jenjang selanjutnya. Dalam proses pendidikan Sekolah Dasar memiliki peran membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya berkualitas dari sisi kognitif saja, namun juga harus dibentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Ketidakseimbangan perkembangan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan mengakibatkan generasi muda kelak tidak dapat menjaga keutuhan NKRI. Perlu dukungan komponen pendidikan sesuai fungsi dan tujuannya masing-masing.

⁷¹ Santi, Febri. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam." *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 4.1 (2016): 35-48.

⁷² Husniatin, Salis, and Asrul Anan. "Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (SD) Negeri Durensewu I." *Journal Multicultural of Islamic Education* 3.1 (2019): 12-26.

Dalam konteks Indonesia, peserta didik di berbagai lembaga pendidikan diasumsikan terdiri dari peserta didik yang memiliki beragam latar belakang etnik, agama, bahasa, dan budaya, karena diprediksikan pada data bahwa Indonesia memiliki keragaman latar belakang peserta sekolah-sekolah di Indonesia terdapat pada paham keagamaan, afiliasi politik, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, jenis kelamin dan asal daerah (perkotaan atau pedesaan). terdapat pada paham keagamaan, afiliasi politik, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, jenis kelamin dan asal daerah (perkotaan atau pedesaan).⁷³

Dikatakan oleh Sukarna bahwa, Indonesia yang merupakan negara bangsa terdiri atas beragam etnis, agama dan bahasa. Bangsa Indonesia mewarisi kemajemukan suku, ras, dan agama dengan perkembangan sejarahnya masing-masing. Segi ras, orang Indonesia setidaknya terdiri dari ras Mongoloid-Melayu (Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi) ras melayu Melanesoid (umumnya Indonesia Timur) dan ras Mongoloid (China). Dari segi etnisitas, Indonesia terdiri atas 556 suku bangsa dan 512 bahasa daerah. Dari segi agama, masyarakat Indonesia memiliki enam agama yang secara syah diakui yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Keragaman ini memberikan tugas kepada warga negara agar kelompokkelompok agama yang berbeda menemukan jalan hidupnya

⁷³ Munadlir, Agus. "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 2.2 (2016): 114-130.

masing-masing dalam kerangka membangun dan menerapkan sistem nilai yang diyakini dalam kehidupan masyarakat.⁷⁴

Konteks keragaman ini diperlukan upaya serius, sungguh-sungguh dan berkesinambungan dalam menangani masalah perbedaan-perbedaan yang dapat didayagunakan untuk kepentingan kemaslahatan bangsa Indonesia, sehingga diperlukan upaya tranformasi dan edukasi masyarakat dalam mengembangkan kesadaran dan menjaga komitmen multikulturalisme menjadi identitas nasional dengan bertumpu pada pengakuan dan penghormatan terhadap pluralitas masyarakat dan bangsa Indonesia. Usahausaha membangun integrasi nasional yang berbasis multikulturalisme dengan mendorong pemahaman dan kesadaran masyarakat menggunakan hak konstitusinya dalam berkumpul, berserikat dan berpendapat guna memperjuangkan hak-hak keadilan, kesetaraan, kebebasan dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional.⁷⁵

Pertama, perlu dilakukan revitalisasi nasionalisme yang mengarahkan kepada integritas nasional, nasionalisme yang menghargai perbedaan kultural. Upaya yang dilakukan adalah melalui pendidikan keluarga dan pendidikan dalam masyarakat yang dilakukan melalui teladan dan pembiasaan. Dengan demikian peran pendidik sangat menentukan. Pendidikan sekolah dasar dipandang sangat penting menanamkan nasionalisme sejak usia dini, sehingga nilai nasionalisme

⁷⁴ Sukarma, I.W. 2010. "Multikulturalisme dan Kesatuan Indonesia", Dharmasmrti, Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Hindu, Vol.5-10-2011, Pascasarjana, UNHI Denpasar. p.112.

⁷⁵

yang ditanamkan sejak dini terpatri secara relatif konstan dan akan terbawa sampai dewasa. Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan melalui nyanyian, permainan peran, taladan, dongeng, dan semacamnya yang dapat menggugah anak.⁷⁶

Gollnick, Donna M. menyebutkan bahwa pentingnya pendidikan multikultural dilatar belakangi oleh beberapa asumsi: (a) bahwa setiap budaya dapat berinteraksi dengan budaya lain yang berbeda, dan bahkan dapat saling memberikan kontribusi; (b) keragaman budaya dan interaksinya merupakan inti dari masyarakat Amerika dewasa ini; (c) keadilan sosial dan kesempatan yang setara bagi semua orang merupakan hak bagi semua warga negara; (d) distribusi kekuasaan dapat dibagi secara sama kepada semua kelompok etnik; (e) sistem pendidikan memberikan fungsi kritis terhadap kebutuhan kerangka sikap dan nilai demi kelangsungan masyarakat demokratis; dan (f) para guru dan para praktisi pendidikan dapat mengasumsikan sebuah peran kepemimpinan dalam mewujudkan lingkungan yang mendukung pendidikan multikultural.⁷⁷

Untuk itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar

⁷⁶ Nadziroh, Nadziroh, et al. Pentingnya Pembelajaran Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2014, 1.1.

⁷⁷ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta : Grassindo, 2002), cet. Ke-1, hal. 432.

pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya.

Pandangan multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia ini dalam praktek kenegaraan belum dijalankan sebagaimana mestinya. Lambang negara kita adalah Bhineka Tunggal Ika, yaitu keragaman dalam kesatuan ternyata yang ditekankan ialah kesatuannya dan mengabaikan keragaman budaya dan masyarakat Indonesia. Kejatuhan Orde baru menunjukkan reaksi masyarakat terhadap praktik hidup kenegaraan Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dalam berbagai hal yakni, budaya, bahasa, adat istiadat dll. Kemajemukan menurut penulis adalah sebuah keunikan dan kebanggaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang mungkin juga merupakan aset yang sangat besar bagi masyarakat Indonesia. Ternyata masyarakat kita ingin menunjukkan identitasnya sebagai masyarakat yang berbhineka tunggal ika yang selama orde baru telah ditindas dengan berbagai cara demi untuk mencapai kesatuan bangsa. Demikian pula, praksis pendidikan sejak kemerdekaan sampai era orde baru telah mengabaikan kekayaan kebhinekaan kebudayaan Indonesia yang sebenarnya merupakan kekuatan dalam suatu kehidupan berdemokrasi. Dalam era yang serba demokrasi, masyarakat akademisi pada khususnya diharapkan mampu

untuk merealisasikan apa-apa yang menjadi crucial issue ataupun arah dari pada pendidikan multikultural.⁷⁸

Selain itu kesadaran masyarakat juga sangat mendukung sebagai bukti bahwa Indonesia saat ini memang membutuhkan sebuah terobosan dalam sistem pendidikan yang nantinya akan mampu untuk mediator dalam berbagai isu-isu keberagaman masyarakat. Selain itu bukti konkrit bahwa di Indonesia sudah mengenal multikultural adalah semenjak dipublikasikannya kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 secara konstitusional masyarakat Indonesia menyimbolkan Bhineka Tunggal Ika yang berarti walaupun masyarakat Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku, budaya, agama, kepercayaan namun satu pada induk kenegaraan yakni Indonesia.⁷⁹ Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktek diskriminasi dalam proses pendidikan.⁸⁰

Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang bertugas meletakkan dasar pendidikan bagi peserta didik di jenjang pendidikan selanjutnya. Dasar yang diberikan harus kokoh agar peserta didik yang dipersiapkan untuk menjadi penerus bangsa tidak mudah terombang-ambing di arus globalisasi saat ini. Negara Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia.

⁷⁸ Santi, Febr. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam." *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 4.1 (2016): 35-48.

⁷⁹ Santi, Febr. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam." *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 4.1 (2016): 35-48.

⁸⁰ Supriati, Atin dan Nasutioan, Aida Rahmi. *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan di Indonesia*. Elementary, 2017 hal 3.

Jangan sampai generasi-generasi muda kehilangan nilai-nilai budaya sendiri, dan dapat terhindar dari radikalisme atau yang tak asing disebut terorisme. Menurut penjelasan Khaled M. Abou el-Fadl bahwa, terorisme serupa dengan hegemoni. Keduanya pada intinya bersifat represif; keduanya menguasai dan menindas dan keduanya bertindak tidak manusiawi dan memanipulasi. Terorisme juga bisa disebut fanatik buta terhadap suatu pemahaman atau ideologi tertentu.

Mengutip pemaparan Wuraji dalam Made Pidarta, mengemukakan bahwa fungsi sekolah adalah untuk: (1) sekolah sebagai control sosial, yaitu untuk memperbaiki kebiasaan-kebiasaan jelek pada anak-anak kala di rumah maupun di masyarakat dan (2) sekolah sebagai pengubah sosial, yaitu untuk menyeleksi nilai-nilai, menghasilkan warga negara yang baik, dan menciptakan ilmu serta teknologi baru.⁸¹

Menurut Havighurst dalam Ahmad Susanto pada masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah, yaitu usia enam hingga dua belas tahun, memiliki tugas-tugas perkembangan, sebagai berikut:

- a. Belajar keterampilan fisik untuk pertandingan biasa sehari-hari.
- b. Membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sebagai organisme yang sedang tumbuh kembang.
- c. Belajar bergaul dengan teman teman sebayanya.
- d. Belajar peranan sosial yang sesuai sebagai pria atau wanita.

⁸¹ Made Pidarta, *Landasn Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2007), hal 163.

- e. Mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari.
- f. Mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala nilai-nilai.
- g. Mencapai kebebasan pribadi.
- h. Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi- institusi sosial.⁸²

Namun pada zaman kini perilaku menyimpang sering terjadi pada anak SD yang berusia 6 – 12 tahun sehingga anak SD pada zaman sekarang cenderung melakukan penyimpangan sosial, baik dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah. Bisa kita lihat perkembangan mental anak-anak di era globalisasi, khususnya anak-anak yang berusia 12 tahun atau anak yang sedang menjelajahi pendidikan di kelas 6 SD. Mereka seakan-akan kehilangan jati dirinya sendiri, jenjang usia 12 tahun merupakan proses menuju remaja. Akan tetapi tingkah laku mereka tidak menunjukkan kepolosan anak-anak yang hendak beranjak pada keremajaan. Misalnya sekarang banyak diantara mereka yang berpacaran. Anak SD zaman kini telah melakukan seperti halnya berpacaran, sedangkan usia mereka belum mencukupi umur dalam arti kata belum diperbolehkan oleh orang tuanya bahkan mereka tidak memiliki rasa malu untuk berpacaran di depan umum, pada zaman kini pun alat komunikasi berupa Handphone menjadi alat yang wajib (kebutuhan primer) dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu hal yang mengawatirkan adalah kasus pembulian yang menyebabkan perkelahian antar siswa, merokok

⁸² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2015)72.

dan melawan guru.⁸³

Solusi yang tepat dalam kasus semacam ini adalah pertama melalui pendidikan keluarga. Selanjutnya adalah tugas seorang guru dalam mendidik moral dan mengembalikan siswa ke jalan yang semestinya. Misalnya melalui penanaman nilai-nilai multikultural, memperbaiki akhlak siswa melalui budaya-budaya keagamaan.

Pendidikan Multikultural mengajarkan peserta didik menghargai dan menerima pluralitas dalam etnis, budaya, agama, dan bahasa. Menurut Farida Hanum dalam Rodli Makmun nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanism, dan pluralisme.⁸⁴

Nilai humanisme menurut Abdullah Aly adalah nilai yang menempatkan pengembangan manusia, keberadaannya, martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi. Menurut Nimrod Aloni dalam Abdullah Aly menyebutkan adanya 3 prinsip dalam kemanusiaan, yaitu: 1) otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang; 2) kesetaraan dan kebersamaan; serta 3) komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya.⁸⁵

⁸³

⁸⁴ Rodli Makmun, *Pendidikan Mutikultural di SMKN 1 Geger Kabupaten Madiun*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016), hal 43.

⁸⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 114.

Pendidikan multikultural mengandung beberapa nilai diantaranya:

a. Nilai Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*tolerance*” yang artinya memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. Dalam bahasa Arab “toleransi” diistilahkan dengan “*tasammuh*” yang berarti membiarkan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan, dan saling memudahkan.⁸⁶ Nabi sangat menghargai keyakinan dan agama orang lain. Sikap yang sangat toleran ini merupakan gambaran pesan Islam terhadap umatnya. Menurut Hussain dalam Abdullah Aly, menjelaskan bahwa ketika Rasulullah saw memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat Mekah dan Madinah yang beragam suku dan agamanya seperti Kristen, Yahudi, dan Zoroaster. Rasulullah sering menggunakan metode dialog dengan mereka, sehingga Islam dapat hidup berdampingan secara damai dengan komunitas non-Muslim.⁸⁷

Toleransi pada dasarnya merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Di Indonesia terdapat banyak agama (multi religius). Pada awalnya masyarakat masih menganut adanya kepercayaan animism dan dinamisme. Pranata sosial yang sudah lama ada dalam masyarakat dibangun dengan kepercayaan tersebut. Tanpa adanya toleransi yang

⁸⁶ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 436.

⁸⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 121-122..

tinggi antar sesama anggota masyarakat konflik tidak terelakkan.

b. Nilai Kebersamaan

Menurut Dariusz Dobrzanski dalam Abdullah Aly, di dalam kebersamaan terdapat kesatuan perasaan dan sikap diantara individu yang berbeda dalam kelompok, baik kelompok itu berupa keluarga, komunitas, suku, maupun kelas sosial.⁸⁸ dengan kata lain, kebersamaan merupakan nilai yang mendasari terjadinya hubungan antara seseorang dengan seorang yang lain, atau antara seseorang dengan kelompok dan komunitas

c. Nilai Demokrasi

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, demokrasi dimaknai sebagai persamaan hak bagi warga sekolah. Warga sekolah dapat saling melakukan kontrol atau pengawasan pada kebijakan sekolah. Demokrasi semacam ini dalam wilayah pendidikan terutama persekolahan lingkup yang paling kecil adalah di kelas. Dengan memberikan perlakuan dan hak yang sama kepada sesama akan menumbuhkan kerukunan antar sesama dan saling memberikan manfaat.

d. Nilai Keadilan

Makna nilai keadilan berkaitan dengan tidak adanya diskriminasi atau memberikan hak yang sama pada individu atau kelompok dengan status yang sama. Hal ini selaras dengan kita harus menganggap bahwa semua manusia itu memiliki derajat yang sama tidak ada perbedaan dari segi fisik yang berbeda adalah tingkat ketakwaan di hadapan Tuhan.

⁸⁸ *Ibid.*, Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren* hal 116.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai multikultural sangat penting di tanamkan pada anak sekolah dasar. Apabila nilai-nilai tersebut sudah terinternalisasi dan terintegrasi dalam diri seseorang, akhirnya akan membentuk struktur kepribadian dasar (*personality structure*). Menurut Parson⁸⁹ dalam Jamal, struktur kepribadian dasar yang telah diletakkan dalam masa kanak-kanak bersifat relatif statis selama hidup. Selain itu, mengulang pemaparan Piaget dalam Robert E. Slavin siswa sekolah dasar masuk dalam tahap praoperasional (usia 2 hingga 7) yaitu tahap ketika anak-anak belajar melambungkan segala sesuatu dalam pikiran.⁹⁰ Atau bisa dibilang tahap pengembangan pola berpikir, sehingga akan tertanam kuat dalam pikiran. Yang bertugas menanamkan nilai-nilai tersebut tentunya adalah seorang guru. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkannya. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme.⁹¹

Makna guru atau pendidik sebagaimana dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, Ayat 6 adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta

⁸⁹ Jamal, "Sekolah Sebagai Tempat Persemaian Nilai-Nilai Multikulturalisme," *Inovasi*, 7 (Juli-September, 2008), hal 103

⁹⁰ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hal 45.

⁹¹ Zurqoni & Mukhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan*, . . .197-198.

berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁹²

Karakter Pribadi dan sosial bagi seorang guru dapat diwujudkan sebagai berikut:⁹³

- 1) Guru hendaknya pandai, mempunyai wawasan luas.
- 2) Guru harus selalu meningkat keilmuannya.
- 3) Guru meyakini bahwa apa yang disampaikan itu benar dan bermanfaat.
- 4) Guru hendaknya berpikir obyektif dalam menghadapi masalah.
- 5) Guru hendaknya mempunyai dedikasi, motivasi dan loyalitas.
- 6) Guru harus bertanggung jawab terhadap kualitas dan kepribadian moral.
- 7) Guru harus mampu merubah sikap siswa yang berwatak manusiawi.
- 8) Guru harus menjauhkan diri dari segala bentuk pamrih dan pujian.
- 9) Guru harus mampu mengaktualisasikan materi yang disampaikannya.
- 10) Guru hendaknya banyak inisiatif sesuai perkembangan iptek.

a. Peran Guru dalam Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah Dasar

Proses pendidikan di sekolah, guru memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar, ia merupakan ujung tombak dari pelaksanaan pendidikan multikultural yang menentukan dalam mencapai keberhasilan dalam mendorong, memahami dan berperilaku dalam

⁹² Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2007), hal 2.

⁹³ *Ibid*, 3-4.

realita kehidupan berdasarkan lintas budaya dari para peserta didik. Materi yang disampaikan, cara mengajar dan kepribadian guru dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah yang diasumsikan peserta didik memiliki beragam latar belakang agama, etnik, bahasa dan budaya. Bangsa Indonesia yang multikultur mutlak harus dipandang dari kacamata multikulturalisme.⁹⁴

Peran guru di sekolah dasar dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural sangat penting dikarenakan seorang guru itu menjadi gambaran siswa baik dari perkataan dan sikap, salah satu contohnya pada waktu pemilihan pengurus kelas guru memberikan contoh dalam memilih pengurus kelas semuanya siswa memiliki hak yang sama untuk dipilih serta memilih pengurus kelas.⁹⁵

Dipaparkan oleh Magnis Suseno bahwa, Indonesia hanya dapat bersatu, bila pluralitas agama yang menjadi kenyataan sosial dihormati. Ini dimaksudkan multikulturalisme agama tidak akan menghilangkan identitas setiap komponen bangsa dan partisipasi agama-agama, tetapi harapannya agar semuanya menjadi warga negara Indonesia tanpa merasa terasing. Sikap saling menghormati identitas masing-masing dan kesediaan untuk tidak memaksakan pandangan agama sendiri tentang yang baik kepada siapapun merupakan syarat keberhasilan masa depan Indonesia. Untuk itu diperlukan transformasi kesadaran

⁹⁴ Munadlir, Agus. "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 2.2 (2016): 114-130.

⁹⁵ Husniatin, Salis, and Asrul Anan. "Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (SD) Negeri Durensewu I." *Journal Multicultural of Islamic Education* 3.1 (2019): 12-26.

multikulturalisme menjadi identitas nasional dan menempatkan agama menjadi fondasi kesatuan bangsa.⁹⁶

Membimbing dan Melatih Peserta Didik yang dapat dibedakan menjadi tiga yaitu membimbing atau melatih peserta didik dalam pembelajaran, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler, Melaksanakan Tugas Tambahan, Bagi Guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala satuan pendidikan memiliki beban mengajar paling sedikit 6 (enam) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu, Bagi Guru yang diberi tugas tambahan sebagai wakil kepala satuan pendidikan memiliki beban mengajar paling sedikit 12 (dua belas) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu, Bagi Guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala perpustakaan memiliki beban mengajar paling sedikit 12 (dua belas) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu, Bagi Guru yang ditugaskan pada satuan pendidikan inklusi atau pendidikan terpadu adalah paling sedikit 6 (enam) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu³³ jika dilihat dari ketentuan diatas beban guru PAI sudah cukup banyak lalu bagaimana memfokuskan pembelajaran multikultural jika tuntutan utama dalam SK dan KD belum terpenuhi.

Kedua, merumuskan indikator yang sesuai dengan nilai-nilai multikultur dalam pembelajaran di sekolah dasar akan terasa bahwa kurikulum di sekolah dasar menjadi tidak konsisten seharusnya indikator pembelajaran multikultural di sekolah dasar melibatkan

⁹⁶ Suseno, Magnis. 2005. *Berebut Jiwa Bangsa*. Jakarta: Kompas.

kelompok-kelompok guru melalui MGMP (Musyawarah Mata Pelajaran) Pendidikan Agama Islam yang nantinya juga tertuang dalam evaluasi Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur, dan mencakup sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Indikator juga dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Rumusnya menggunakan kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian indikator untuk mata pelajaran berbasis multikultural bisa saja ditempatkan pada bagian akhir setelah SK dan KD terpenuhi dan indikator “standar” terpenuhi.

Ketiga, penempatan aktualisasi nilai-nilai ke dalam pelajaran PAI sesuai dengan prosedur yang berlaku karena tidak mengubah karakteristik dan prosedur hal ini mengakibatkan pendidikan multikultural ini tidak fokus, ajeg dan berkesinambungan seolah meneguhkan “kecurigaan” bahwa pendidikan multikultural di SD ini dipaksakan dengan mengusung nilai-nilai multikultural yang pada saat ini menjadi alat bagi Negara tertentu untuk menekan pemerintah karena munculnya pertentangan ras dan syara yang semakin lama semakin banyak terjadi di Indonesia, yang dengan kenyataan tersebut seolah meneguhkan bahwa Indonesia adalah Negara besar multikultural tetapi melanggar Hak Azasi Manusia (HAM) karena HAM merupakan “alat” bagi Negara tertentu untuk menekan Negara lain. Hal yang

terpenting dalam pendidikan multikultural adalah mempersiapkan tenaga pendidik yang memahami utuh pendidikan multikultural sehingga piawai dan mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan dalam hal ini Amin Maulani menegaskan, Oleh sebab itu, sebelum memasuki ranah muatan, siswa, dan sosial, yang perlu di pertanyakan adalah kemampuan guru dalam mentransformasikan pendidikan agama berwawasan multikultural. Walaupun guru bukanlah pemegang otoritas, namun guru sebagai fasilitator harus mampu mendesain pembelajaran dan memfasilitasi kebutuhan siswa, termasuk kebutuhan akan pengetahuan keberagaman,⁹⁷

Keempat, mencantumkan indikator yang memuat nilai-nilai multikultural kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disebut kegiatan internalisasi nilai multikultural tidaklah mudah. Indikator merupakan muatan RPP yang penting karena memuat tujuan dari proses pembelajaran yang selama ini dilakukan. Dalam permendiknas No 41 tahun 2007 disebutkan: Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat

⁹⁷ Amin Maulani, *Transformasi Learning Dalam Pendidikan Multikultural Keberagamaan*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 1, Nomor 1. Juni 2012, hlm.43

diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁹⁸

Penyisipan yang dimaksudkan dalam BPMKPAIBM belum bisa terukur dan belum bisa di evaluasi. Dalam penyusunan RPP indikator merupakan bagian saja dari sub-sub yang harus dibahas oleh pendidik dan dalam menyusun RPP harus adanya keterkaitan dan keterpaduan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.⁹⁹

Kelima, sesungguhnya ada perbedaan yang mendasar jika multikultural dikaitkan dengan akhlak, substansi multikultural sesungguhnya bukanlah akhlak melainkan nilai-nilai budaya yang tumbuh menjadi dan berkembang dalam sebuah masyarakat, berkaitan nilai budaya yang muncul bertentangan atau tidak dengan ajaran Agama Islam itu disebabkan karena keduanya saling mempengaruhi dan berasimilasi satu sama lain Multikulturalisme sebagai sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan. Yang terercakup dalam pengertian Ideologi multikulturalisme ini secara bergandengan tangan saling

⁹⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2007

⁹⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007, ibid.

mendukung dengan proses-proses demokratisasi, yang pada dasarnya adalah kesederajatan pelaku secara individual dalam berhadapan dengan kekuasaan dan komunitas atau masyarakat setempat.¹⁰⁰ Ideologi multikultural adalah ideologi kesederajatan tanpa melihat mayoritas dan minoritas dan merupakan hasil dari budaya. Sementara akhlak memiliki batasan-batasan tertentu, baik atau buruk, etika, estetika dan seni memiliki ukuran-ukuran dalam Islam ukurannya adalah wahyu melalui penafsiran al-Quran yang dibimbing oleh Sunnah atau Hadits, tidak lepas dan bebas semuanya ditujukan untuk ketakwaan kepada Allah S.W.T. Sementara Multikultural dengan demokrasi dalam kenyataannya bisa saja menghalalkan yang haram karena berdasarkan pada suara terbanyak misalnya. Jadi sebenarnya aktualisasi nilai-nilai multikultural sejalan dengan prinsip multikultural itu sendiri dan menjadi sangat berbeda jika ukurannya adalah akhlak.

Keenam, seharusnya penanaman nilai multikultural dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan di sekolah jadi tidak hanya pada mata pelajaran tertentu saja, alasannya karena pendidikan multikultural sangat berkaitan dengan sikap, dan sikap itu dapat dilakukan dalam proses pembiasaan dan keseharian mulai dari siswa masuk sekolah sampai pulang dari sekolah dan dilanjutkan dengan kontrol di rumah dengan adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah, guru dan orang tua/wali peserta didik. Sikap yang terbentuk bukan berarti harus

¹⁰⁰ Nur Hidayah, Masyarakat Multikultural, Program Studi Pendidikan Sosiologi FISE UNY, tt,tthlm

bersifat lama karena sikap sebenarnya adalah akumulasi dari kebiasaan-kebiasaan yang melembaga karena pendidikan berorientasi pada proses dalam hal ini menempati bagian terpenting sampai terbentuknya nilai-nilai atau nilai-nilai tersebut melembaga.

Ketujuh, ketiadaan penjelasan lebih mendalam tentang penyesuaian internalisasi nilai-nilai multikultural membuat pendidik dalam satuan pendidikan sekolah dasar harus merumuskan kembali nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran dan ini menambah beban administratif dan persiapan dalam pembelajaran.

b. Strategi Sekolah Dasar dalam Pendidikan Islam Multikultural

Bagaimana strategi yang dilakukan sekolah dalam pendidikan multikultural terintegrasi ke dalam mata pelajaran dan kegiatan lain sekolah dalam mengelola dan menyelenggarakan proses pendidikan agar mencapai keberhasilan tujuan sekolah dan untuk mengembangkan tata kehidupan masyarakat Indonesia yang harmonis, damai dan sejahtera didasari pada multietnik dan multikultural.

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah memiliki beberapa spesifikasi. Dikatakan oleh Banks bahwa sekolah yang memiliki komitmen mengembangkan pluralisme harus nampak di dalam:¹⁰¹

- 1) Mengembangkan respek aktivitas sekolah terhadap keragaman etnik,

¹⁰¹ Banks, JA. 1993. *Multicultural Education: Historical Development, Dimension and Practice. Review of Research in Education*. Vol.19. p.254.

- 2) Mengembangkan kohesivitas berdasarkan partisipasi bersama dari beberapa kelompok budaya,
- 3) Memberi kesempatan maksimal untuk seluruh Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah perlu memperhatikan aspek-aspek di atas dengan cara-cara: pertama, mengajar bukanlah sekedar mengucapkan kata-kata, namun perlu memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan dan aktif mencari serta mengolah pengetahuan/informasi yang diperoleh, sehingga menjadi suatu pemahaman yang terintegrasi dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, kedua, pengembangan budaya agar dapat difahami dengan baik dan bersifat sesuai dengan realita kehidupan peserta didik, ketiga, peserta didik datang ke sekolah dengan pengetahuan awal yang dimilikinya, sehingga pembelajaran harus mampu mengkaitkan konsep baru dengan pengalaman yang telah dimilikinya.

Kegiatan pembelajaran pendidikan multikultural menurut Zubaidi (adalah guru dituntut mau dan mampu menerapkan strategi pembelajaran kooperatif harus menerapkan di antaranya: adanya saling ketergantungan, adanya interaksi tatap muka yang membangun, pertanggung jawaban secara individu, ketrampilan sosial dan efektivitas proses pembelajaran dalam kelompok. Sekolah yang mengelola pendidikan berdasarkan multikultural senantiasa menghormati, menghargai perbedaan yang ada pada warga sekolah

dengan latar belakang nilai agama, suku, ras, bahasa, etnis dan golongan yang ada di sekolah, baik terhadap peserta didik, guru, karyawan, staf kependidikan maupun komite sekolah dan semua komponen yang berkepentingan dengan sekolah.¹⁰²

Strategi pembelajaran yang diterapkan pendidik berdasarkan pendidikan multikultural di sekolah dengan mengacu pada proses pembelajaran yang dikembangkan oleh Sudjana yakni: (1) model pengembangan, maksudnya proses belajar mengajar dikembangkan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan manusia, (2) model konsep diri, yakni pengembangan proses pembelajaran yang menekankan pada pentingnya kepribadian siswa yang kuat, dengan strategi pembelajarannya membantu siswa menjelaskan pikiran dan perasaan tentang dirinya dan nilai-nilai dasar kemanusiaan serta dapat merefleksikan pemahaman tentang dirinya, (3) model kepekaan dan orientasi kelompok, dimaksudkan untuk membantu keterbukaan pikiran dan kepekaan siswa terhadap orang lain. Strategi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan melalui kelompok yang efektif, (4) model perluasan penyadaran proses belajar mengajar dimaksudkan untuk penyadaran terhadap kekuatan dan penggunaan fungsi otak kiri dan kanan, (5) model pembelajaran partisipatif, yakni proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan,

¹⁰² Zubaidi. 2004. *Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*. Hermina Vol.3 no.1.p.77.

berorientasi pada tujuan, berpusat kepada peserta didik dan belajar berdasarkan pengalaman dalam kehidupan.¹⁰³

Strategi pembelajaran ini melibatkan peserta didik yang dikelola dan diselenggarakan oleh guru dalam tiga tahap kegiatan belajar mengajar yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Realitas praktek pendidikan selama ini memberikan kesan bahwa pendidikan menganut asas subject matter oriented yang membebani peserta didik dengan informasi-informasi kognitif dan motorik yang kadang-kadang kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikis mereka. Pengelolaan pengajaran yang ada memberi kesan terlalu berorientasi pada iptek, termasuk ketrampilan motorik yang terlalu berorientasi pada teknis. Asas ini memang dapat menghasilkan lulusan yang pandai, cerdas dan trampil, yang kurang diimbangi dengan kecerdasan emosional. Dalam usaha pelaksanaan demokratisasi pendidikan asas subject matter oriented dapat diubah menjadi student oriented. Orientasi pendidikan ini menekankan pada pertumbuhan, perkembangan dan kebutuhan peserta didik secara utuh, baik lahir maupun batin. Dalam hal ini kecerdasan otak memang penting, namun kecerdasan kecerdasan yang lain, seperti: kecerdasan emosional, spiritual dan berbagai tipe kecerdasan lainnya, juga tidak kalah

¹⁰³ Sudjana. 1997. Strategi Pembelajaran. Bandung: Falah Production. Hal 237

pentingnya, Demokratisasi di sekolah tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, namun berkaitan dengan keseluruhan dimensi pendidikan, termasuk aspek kelembagaan. Dalam kerangka kelembagaan, sebuah sekolah layak disebut sebagai sekolah yang demokratis bila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) sangat berorientasi normatif, yakni manajemen harus selalu didasarkan pada kesepakatan. Apa pun program yang hendak dikembangkan diimplementasikan harus didasarkan pada kesepakatan seluruh komponen yang ada di sekolah. Ini suatu keharusan tidak hanya menjadi values, tetapi juga sebagai sebuah keyakinan bahwa model inilah yang terbaik, (2) pendekatan demokratis sangat layak untuk organisasi dengan para anggota dari kalangan profesional, yakni mereka yang memiliki kemampuan secara teknis dan ketrampilan serta memiliki otoritas dalam keahliannya. Organisasi sekolah dikelola oleh kalangan profesional, karena anak didik memerlukan pembinaan dan pelayanan dari mereka yang memiliki otoritas dalam bidanya, (3) penanaman nilai, kultur dan kebiasaankebiasaan dalam organisasi dilakukan oleh anggota itu sendiri yang sudah dimulai sejak dalam fase pendidikan dan tahun-tahun pertama mereka bekerja, (4) pengambilan keputusan tentang berbagai kebijakan penting dilakukan oleh sebuah komite dan tidak dilakukan secara individual oleh seorang kepala sekolah dengan menggunakan otoritas kepemimpinannya dan semua unsur memiliki wakil dalam

komite tersebut yang harus mempertanggungjawabkan keterlibatannya dalam komite terhadap konstituennya, (5) semua keputusan ditetapkan dengan cara konsensus atau kompromi dan sedapat mungkin dihindari polarisasi organisasi karena perbedaan pendapat dan pandangan. Perbedaan dalam proses harus diakhiri dengan konsensus atau kompromi, walaupun terkadang harus menghargai kecenderungan mayoritas.¹⁰⁴

Beberapa strategi tersebut di atas dapat diterapkan di sekolah dalam pendidikan multikultural, namun diperlukan adanya penyesuaian situasi dan kondisi serta tujuan yang ingin dicapai sekolah. Tujuan pendidikan multikultural dalam kerangka fokus pada pelestarian budaya dan partisipasi budaya dalam mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik dalam menghadapi kelompoknya di dalam masyarakat, sehingga peserta didik di sekolah dan di luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat dapat membentuk dan mengembangkan kehidupan yang harmonis, saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan multikultural sebagai satu kekuatan dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang damai, aman dan tenteram.

¹⁰⁴ Rosyada, D. 2004. Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Kencana. Hal 228-229

Tahapan dalam pengembangan strategi sekolah dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan belajar mengajar yang berbasis multikultural dapat menerapkan beberapa cara antara lain:¹⁰⁵

- 1) Strategi kegiatan belajar bersama (*cooperative learning*) maksudnya kegiatan belajar mengajar yang memperhatikan adanya perubahan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama guna mensosialisasikan nilai-nilai dan konsep budaya daerah dalam kelompok belajar secara bersama-sama dengan memperhatikan latar belakang perbedaan yang ada. Strategi ini diharapkan peserta didik mampu berpartisipasi dalam memandang nilai-nilai lokal dan mengembangkan sikap kebangsaan. Pengalaman yang diperoleh dalam kondisi ini peserta didik dapat memperoleh kemampuan dan kecakapan dalam menghargai dan menghormati budaya lain, mengembangkan toleransi terhadap perbedaan budaya yang majemuk bersifat akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan orang (kelompok) lain yang berbeda suku, agama, ras, etnis dan budayanya, memiliki rasa simpati dan empati terhadap budaya lain dan mampu mengelola konflik dengan baik tanpa kekerasan. Kegiatan ini dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas kegiatan bersama suasana kegiatan yang kondusif, membangun interaksi yang aktif dan positif antara peserta didik dengan guru, sesama peserta didik, dalam kegiatan bersama di sekolah,

¹⁰⁵ Munadlir, A. (2016). Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114-130.

- 2) Strategi pencapaian konsep (*concept attainment*) yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar guna memfasilitasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan studi budaya lokal dari daerah dalam kelompok belajarnya,
- 3) Strategi analisis nilai (*value analysis*) bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik mengembangkan berpikir secara konstruktif dari ranah ekspresi dan komitmen nilai-nilai budaya lokal menuju kerangka dan struktur bangunan tentang cara pandang yang lebih luas dalam lingkup nasional atas dasar sikap kebangsaan,
- 4) Strategi analisis sosial (*social analysis*) bertujuan untuk memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dalam kehidupan masyarakat yang memiliki beragam budaya, etnik, agama, adat istiadat, sehingga siswa dapat menganalisis berbagai latar belakang tersebut dalam membangun dan mengembangkan pemahaman dan kesadaran tentang perbedaan kultural dalam masyarakat, sehingga dapat muncul respon positif, yakni sikap menghargai, menghormati beragam budaya dalam kerangka kehidupan berbangsa, bernegara dan era globalisasi. Strategi sekolah dalam pembelajaran pendidikan multikultural merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya. Lembaga pendidikan berperan dalam menyatukan bangsa secara demokratis dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat dengan berbagai suku, etnik, kelompok budaya

yang berbeda. Sekolah perlu mengkondisikan untuk mencerminkan praktik nilai-nilai demokrasi, menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa dan dialek, para siswa lebih baik berbicara tentang menghormati, menghargai di antara mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerja sama.

c. Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Islam multikultural di Sekolah Dasar

Realitas penghargaan dari multibudaya yang sekarang diistilahkan dengan multikultural sesungguhnya sudah muncul sejak masa Nabi Muhammad S.A.W dengan piagam madinahnya yang terkenal, sikap menghargai keragaman tersebut dilanjutkan pada generasi sahabat. Setelah Nabi Muhammad Wafat, perjuangan selanjutnya dipegang oleh para Khalifah yang diberi mandat oleh Kaum Muslimin pada saat itu untuk menyebarkan dakwah Islam. pertama memperluas dakwah islam, kedua memberantas orang murtad yang ingkar zakat, dan ketiga memberantas nabi palsu. Dalam memperluas dakwah Islam, sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamîn (membawa kedamaian bagi semua) di manapun pasukan Islam berada pada saat itu selalu mengedepankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan karena dalam peperangan Pasukan Islam selalu mengedepankan etika dan kemanusiaan yakni; pertama bahwa pasukan muslim ketika dalam berperang dilarang untuk membunuh manusia yang sudah tak berdaya (orang tua) dan wanita hamil dan anak-anak,

kedua, dilarang membunuh hewan ternak dan ketiga, dilarang menghancurkan tempat ibadah manusia, hal ini dilakukan oleh Umat Islam karena mereka mencontoh manusia mulia yaitu Nabi Muhammad S.A.W.

Hal-hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad S.A.W. juga dilakukan oleh para sahabat dan generasi-generasi sesudahnya karena Umat Islam menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme dalam setiap lembaran sejarah yang menghasilkan lukisan menawan dan berperadaban tinggi sehingga kejayaannya dapat disaksikan sampai saat ini, hal ini karena dalam Islam contoh kebaikan itu terdapat pada Nabi Muhammad S.A.W. sebagaimana firman Allah S.W.T. dalam Q.S al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Dalam hal ini Adian Husaini menuliskan; Dengan posisi Nabi Muhammad S.A.W. sebagai utusan Allah dan uswatun hasanah (teladan yang baik) maka Islam saat ini adalah satu-satunya agama/peradaban yang memiliki teladan (model) yang abadi sepanjang zaman. (QS AlAhzab: 21, al-Anbiya: 107, Saba:28). Seluruh aspek kehidupan kaum Muslimin memiliki panduan konsep dan model yang jelas yang

diajarkan dan dicontohkan oleh Muhammad S.A.W.. Jika seorang bersyahadat, maka seyogyanya dia telah menyiapkan akal, jiwa, dan raganya untuk meneladani sunnah Muhammad S.A.W.. (QS al-Hasyr: 7).¹⁰⁶

Pembelajaran, pengajaran, pelaksanaan suatu ajaran, dogma, ideologi termasuk juga pembelajaran multikultural memerlukan model dan manusia yang patut dijadikan contoh adalah Rasulullah S.A.W., Rasulullah S.A.W., selalu memberikan contoh langsung kepada umatnya sehingga ajaran Islam ini dapat meluas dan diterima oleh banyak manusia termasuk keteladanan beliau ketika menanggapi perbedaan-perbedaan dari kaum kafir Quraisy pada masanya.

Pendidikan Islam yang dilaksanakan di Sekolah Dasar disamping memiliki tantangan dari perkembangan teknologi yang begitu pesat juga ditandai dengan belum munculnya sosok multikultural sejati yang telah mengaplikasi nilai-nilai sebagaimana yang telah dimuat dalam Buku Panduan Model Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Multikultural (BPMKPIBM) bahkan dalam sejarah bangsa ini yang memiliki ideologi Pancasila belum ada sosok pancasila sejati, ini artinya bahwa nilai-nilai multikultural masih terus dikembangkan untuk di aplikasikan tetapi pada pelaksanaannya realitas “idolanya” belum ada.

¹⁰⁶ Adian Husaeni, *Pendidikan Islam membentuk manusia berkarakter & beradab*, Komunitas Nuun dan Pasca UIKA Bogor, Jakarta: Cakra Media, hlm.13

BPMKPAIBM dalam mengaktualisasikan nilai ke dalam pendidikan Agama Islam memiliki rambu-rambu menyisipkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, menyisipkan yang relevan dengan materi pembelajaran, memiliki prosedur sama dengan yang sudah berlaku dan digunakan, menyisipkan indikator ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, realisasi nilai-nilai multikultural adalah akhlak, pendidikan nilai berorientasi pada proses dan nilainya dapat dilihat jauh di hari mendatang, kegiatan internalisasi nilai-nilai dapat di sesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan. Lebih jauh dalam BPMKPAIBM disebutkan bahwa rambu-rambu aktualisasi Pembelajaran PAI berbasis multikultural adalah :¹⁰⁷

- 1) Pembelajaran nilai-nilai multikultural tidak disajikan dalam bentuk penambahan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (SK/KD) baru dari Standar Isi yang sudah ditetapkan, tetapi dengan cara menyisipkan nilai-nilai multikultural ke dalam indikator pada silabus.
- 2) Indikator dirumuskan dengan mempertimbangkan nilai-nilai multikultural yang relevan dengan materi pembelajaran. Tidak semua SK/KD harus memuat nilai-nilai multikultural. Guru tidak perlu memaksakan agar semua SK/KD mengandung sisipan nilai-nilai multikultural.

¹⁰⁷ Kementerian Agama: *Panduan model*, hlm.37

- 3) Aktualisasi nilai-nilai multikultural ke dalam Pendidikan Agama Islam tidak mengubah karakteristik dan prosedur perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Semua aspek dan tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi, tetap sesuai dengan ketentuan / prosedur yang berlaku.
- 4) Indikator yang memuat nilai-nilai multikultural disisipkan ke dalam silabus, selanjutnya dikembangkan secara lebih operasional ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan internalisasi nilai multikultural dalam RPP dicantumkan dalam kegiatan inti.
- 5) Mengingat bahwa aktualisasi nilai-nilai multikultural ke dalam Pendidikan Islam substansinya adalah akhlak, sikap dan perilaku menghormati keberagaman, maka pembelajaran tidak dilakukan dalam bentuk ceramah, melainkan lebih mengutamakan diskusi, pelakonan diri, simulasi, demonstrasi atau strategi lain yang dianggap mampu menanamkan sikap menghormati keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Internalisasi nilai-nilai multikultural bersifat afektif yang tidak dapat dilihat hasilnya dalam waktu singkat, tetapi memerlukan proses dan waktu. Oleh karena itu penilaian akan lebih efektif bila menggunakan teknik non test.
- 7) Kegiatan internalisasi nilai-nilai multikultural dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan.

Berdasarkan rambu-rambu di atas pada kenyataannya pembelajaran Islam berbasis multikultural seolah-olah pembelajaran yang dipaksakan dengan alasan pertama, pada dasarnya tugas guru SD sama dengan guru lainnya yakni pemenuhan minimal 24 jam dalam satu minggu dengan beban tugas yang cukup padat yang meliputi Merencanakan Pembelajaran, Guru wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada awal tahun atau awal semester, sesuai dengan rencana kerja sekolah. Kegiatan penyusunan RPP ini diperkirakan berlangsung selama 2 (dua) minggu atau 12 hari kerja. Kegiatan ini diperhitungkan sebagai bagian yang menyatu dengan kegiatan tatap muka, Melaksanakan Pembelajaran Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru. Kegiatan ini adalah kegiatan tatap muka dalam ruang belajar tertentu, dengan tahapan kegiatan: Kegiatan awal tatap muka, Kegiatan tatap muka, Membuat resume proses tatap muka Menilai Hasil Pembelajaran nilai yang merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna untuk menilai peserta didik maupun dalam pengambilan keputusan lainnya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan Islam berbasis multikultural.

d. Karakter pendidikan Islam multikultural pada anak usia SD/MI

Pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) tujuannya untuk membentuk “manusia budaya” dan menciptakan

“masyarakat berbudaya (berperadaban)”,(2) materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural), (3) metodenya demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis), (4) evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi: persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya Bagaimana strategi yang dilakukan sekolah dalam pendidikan multikultura terintegrasi ke dalam mata pelajaran dan kegiatan lain sekolah dalam mengelola dan menyelenggarakan proses pendidikan agar mencapai keberhasilan tujuan sekolah dan untuk mengembangkan tata kehidupan masyarakat Indonesia yang harmonis, damai dan sejahtera didasari pada multietnik dan multikultural.¹⁰⁸

Haviland mengatakan bahwa multikultural dapat diartikan sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Memelihara pluralitas akan tercapai kehidupan yang ramah dan menciptakan kedamaian. Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikinya dalam suatu masyarakat. Secara ideal, pluralisme kebudayaan multikulturalisme berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasialisme, tribalisme, dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Maksun, A. dan Ruhendi, L.Y. 2009. Paradigma Pendidikan Universal. Yogyakarta: IRCSod. 190-192

¹⁰⁹ ADHANI, Yuli. Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2014, 1.1: 111-121.

Pendidikan dan Multikultural memiliki keterkaitan sebagai subjek dan objek atau yang diterangkan dan menerangkan, juga esensi dan konsekuensi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan Susana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan dan mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Secara terminologi merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).¹¹⁰

Sehingga, multikulturalisme tidak hanya mengakui adanya keragaman budaya, melainkan juga mengkehendaki adanya penghormatan dari masing-masing budaya yang berbeda. Pendidikan multikultural ini menghendaki terciptanya pribadipribadi yang sadar akan adanya kemajemukan budaya yang didalamnya banyak terdapat perbedaan-perbedaan, dan tidak berhenti pada sadar saja melainkan juga dapat menghormati keanekaragaman yang ada dalam rangka mewujudkan kerukunan dan kedamaian.

2. Relevansi Pendidikan Islam Multikultural pada anak usia SD/MI

Pendidikan multikultural merupakan proses perkembangan sikap dan tata laku seorang atau sekelompok orang dalam usaha dalam mendewasakan

¹¹⁰ Husniatin, Salis, and Asrul Anan. "Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (SD) Negeri Durensewu I." *Journal Multicultural of Islamic Education* 3.1 (2019): 12-26.

manusia melalui upaya penjajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.¹¹¹

Teori Multikultural Anak Sekolah Dasar	Teori pendidikan Islam Multikultural	Relevansi
<p>Pendidikan multicultural SD didefinisikan sebagai “pendidikan untuk atau tentang keragaman budaya dalam merespon perubahan demokrafis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan”, nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme. pendidikan multikulturalime harus diterapkan dari usia dini melalui pendidikan multikulturalisme anak usia dini dengan diterapkannya pendidikan ini makaanak akan menjadi lebih baik,dan lebih mengetahui moral, budaya, sosial bangsa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Nilai Toleransi 2) Nilai Kebersamaan 3) Nilai Demokrasi 4) Nilai Keadilan 	<p>Relevansi pendidikan islam multikulturalisme Dengan Multikultural Anak Sekolah Dasarsangat eratdalam teori multicultural anak sekolah dasar tentang keragaman budaya demografis, fluralisme, dan humanism, dalam Teori pendidikan Islam Multikultural Nilai Toleransi, Nilai Kebersamaan, Nilai Demokrasi, Nilai Keadilan.</p>

Sedangkan secara luas pendidikan multikultural mencangkup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnis, ras, budaya,sastra sosial dan agama.¹¹² Pada dasarnya, hakekat pendidikan anak

¹¹¹

¹¹² Ahmad Syukri, "Pendidikan Multikultur Pada Pendidikan Anak Usia Dini:Jurn \al Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017.hlm,3

sekolah dasar adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan. Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Sedangkan pendidikan Islam Multikultural seperti berikut ini:

a. Nilai Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*tolerance*" yang artinya memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. Dalam bahasa Arab "toleransi" diistilahkan dengan "*tasammuh*" yang berarti membiarkan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan, dan saling memudahkan.¹¹³ Nabi sangat menghargai keyakinan dan agama orang lain. Sikap yang sangat toleran ini merupakan gambaran pesan Islam terhadap umatnya. Menurut Hussain dalam Abdullah Aly, menjelaskan bahwa ketika Rasulullah saw memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat Mekah dan Madinah yang beragam suku dan agamanya seperti Kristen, Yahudi, dan Zoroaster. Rasulullah sering menggunakan metode dialog dengan mereka, sehingga Islam dapat hidup

¹¹³ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 436.

berdampingan secara damai dengan komunitas non-Muslim.¹¹⁴

Toleransi pada dasarnya merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Di Indonesia terdapat banyak agama (multi religius). Pada awalnya masyarakat masih menganut adanya kepercayaan animism dan dinamisme. Pranata sosial yang sudah lama ada dalam masyarakat dibangun dengan kepercayaan tersebut. Tanpa adanya toleransi yang tinggi antar sesama anggota masyarakat konflik tidak terelakkan.

e. Nilai Kebersamaan

Menurut Dariusz Dobrzanski dalam Abdullah Aly, di dalam kebersamaan terdapat kesatuan perasaan dan sikap diantara individu yang berbeda dalam kelompok, baik kelompok itu berupa keluarga, komunitas, suku, maupun kelas sosial.¹¹⁵ dengan kata lain, kebersamaan merupakan nilai yang mendasari terjadinya hubungan antara seseorang dengan seorang yang lain, atau antara seseorang dengan kelompok dan komunitas

f. Nilai Demokrasi

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, demokrasi dimaknai sebagai persamaan hak bagi warga sekolah. Warga sekolah dapat saling melakukan kontrol atau pengawasan pada kebijakan sekolah. Demokrasi semacam ini dalam wilayah pendidikan terutama persekolahan lingkup yang paling kecil adalah di kelas. Dengan

¹¹⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 121-122..

¹¹⁵ *Ibid.*, Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren* hal 116.

memberikan perlakuan dan hak yang sama kepada sesama akan menumbuhkan kerukunan antar sesama dan saling memberikan manfaat.

g. Nilai Keadilan

Makna nilai keadilan berkaitan dengan tidak adanya diskriminasi atau memberikan hak yang sama pada individu atau kelompok dengan status yang sama. Hal ini selaras dengan kita harus menganggap bahwa semua manusia itu memiliki derajat yang sama tidak ada perbedaan dari segi fisik yang berbeda adalah tingkat ketakwaan di hadapan Tuhan.

B. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Islam Multikultural Pada Anak Usia SD/MI

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

(1) Konsep Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar untuk mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, saling menghormati sesama manusia meskipun berbeda agama. memahami perbedaan serta persamaan peserta didik terkait dengan jenis kelamin, ras, budaya, etnik dan agama. (2) Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar dalam pelaksanaannya dilakukan dengan mencakupi dua komponen implementasi yaitu implementasi pada materi pelajaran, dan implementasi pada proses pelajaran. (3) Implementasi Pendidikan Multikultural berhasil karena ada faktor yang mendukung diantaranya dari pihak sekolah, guru dan masyarakat sekitar.

Pendidikan multikultural sendiri sangat penting di Sekolah Dasar (SD). Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup untuk

menghormati secara tulus, dan toleran dalam keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk. Dengan diberikannya pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa dalam menghadapi konflik-konflik yang berbau suku antargolongan ras dan agama (sara), sehingga persatuan bangsa tidak mudah retak dan terjadi disintegrasi bangsa.¹¹⁶

Sekolah Dasar adalah jenjang paling dasar dalam lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia yang ditempuh dalam 6 tahun. Tujuan pendidikan Sekolah Dasar yakni memberikan bekal kemampuan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya untuk mempersiapkan kejenjang pendidikan selanjutnya.¹¹⁷

Peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar harus dibekali konsep wawasan pengetahuan secara jelas, supaya tidak ada pengaburan pengetahuan di jenjang selanjutnya. Dalam proses pendidikan Sekolah Dasar memiliki peran membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya berkualitas dari sisi kognitif saja, namun juga harus dibentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Ketidakseimbangan perkembangan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan mengakibatkan generasi muda kelak tidak dapat menjaga keutuhan NKRI. Perlu dukungan komponen pendidikan sesuai fungsi dan tujuannya masing-masing.

¹¹⁶ Nadziroh, Nadziroh, et al. Pentingnya Pembelajaran Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2014, 1.1.

¹¹⁷ Husniatin, Salis, and Asrul Anan. "Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (SD) Negeri Durensewu I." *Journal Multicultural of Islamic Education* 3.1 (2019): 12-26.

Peran guru di Sekolah Dasar dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural sangat penting dikarenakan seorang guru itu menjadi gambaran siswa baik dari perkataan dan sikap, salah satu contohnya pada waktu pemilihan pengurus kelas guru memberikan contoh dalam memilih pengurus kelas semuanya siswa memiliki hak yang sama untuk dipilih serta memilih pengurus kelas.¹¹⁸

Dipaparkan oleh Magnis Suseno bahwa, Indonesia hanya dapat bersatu, bila pluralitas agama yang menjadi kenyataan sosial dihormati. Ini dimaksudkan multikulturalisme agama tidak akan menghilangkan identitas setiap komponen bangsa dan partisipasi agama-agama, tetapi harapannya agar semuanya menjadi warga negara Indonesia tanpa merasa terasing. Sikap saling menghormati identitas masing-masing dan kesediaan untuk tidak memaksakan pandangan agama sendiri tentang yang baik kepada siapapun merupakan syarat keberhasilan masa depan Indonesia. Untuk itu itu diperlukan transformasi kesadaran multikulturalisme menjadi identitas nasional dan menempatkan agama menjadi fondasi kesatuan bangsa.¹¹⁹

Kegiatan pembelajaran pendidikan multikultural menurut Zubaidi (adalah guru dituntut mau dan mampu menerapkan strategi pembelajaran kooperatif harus menerapkan di antaranya: adanya saling ketergantungan, adanya interaksi tatap muka yang membangun, pertanggung jawaban secara individu, ketrampilan sosial dan efektivitas proses pembelajaran dalam

¹¹⁸ Husniatin, Salis, and Asrul Anan. "Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (SD) Negeri Durensewu I." *Journal Multicultural of Islamic Education* 3.1 (2019): 12-26.

¹¹⁹ Suseno, Magnis. 2005. *Berebut Jiwa Bangsa*. Jakarta: Kompas.

kelompok. Sekolah yang mengelola pendidikan berdasarkan multikultural senantiasa menghormati, menghargai perbedaan yang ada pada warga sekolah dengan latar belakang nilai agama, suku, ras, bahasa, etnis dan golongan yang ada di sekolah, baik terhadap peserta didik, guru, karyawan, staf kependidikan maupun komite sekolah dan semua komponen yang berkepentingan dengan sekolah.¹²⁰

Strategi pembelajaran yang diterapkan pendidik berdasarkan pendidikan multikultural di sekolah dengan mengacu pada proses pembelajaran yang dikembangkan oleh Sudjana yakni: (1) model pengembangan, maksudnya proses belajar mengajar dikembangkan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan manusia, (2) model konsep diri, yakni pengembangan proses pembelajaran yang menekankan pada pentingnya kepribadian siswa yang kuat, dengan strategi pembelajarannya membantu siswa menjelaskan pikiran dan perasaan tentang dirinya dan nilai-nilai dasar kemanusiaan serta dapat merefleksikan pemahaman tentang dirinya, (3) model kepekaan dan orientasi kelompok, dimaksudkan untuk membantu keterbukaan pikiran dan kepekaan siswa terhadap orang lain. Strategi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan melalui kelompok yang efektif, (4) model perluasan penyadaran proses belajar mengajar dimaksudkan untuk penyadaran terhadap kekuatan dan penggunaan fungsi otak kiri dan kanan, (5) model pembelajaran partisipatif, yakni proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan, berorientasi pada tujuan,

¹²⁰ Zubaidi. 2004. *Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*. Hermina Vol.3 no.1.p.77.

berpusat kepada peserta didik dan belajar berdasarkan pengalaman dalam kehidupan.¹²¹

2. Relevansi Pendidikan Islam Multikultural Pada Anak Usia SD/MI

Pendidikan Islam multikultural relevan pada anak usia SD/MI, dengan konsep pendidikan islam multikultural relevan dengan pendidikan konsep pendidikan multikultur yang seharusnya dilaksanakan sejak anak masih usia sekolah dasar, dengan memberikan pendidikan multikultural ini anak akan bisa mebantengi diri dari sifat-sifat tercela yang akan dialami anak, untuk menghindari hal itu maka pendidikan multikulturalisme harus diterapkan dari usia dini melalui pendidikan multikulturalisme anak dasar dengan diterapkannya pendidikan ini maka anak akan menjadi lebih baik, dan lebih mengetahui moral, budaya, sosial bangsa. Pendidikan Islam Multikultural seperti berikut ini:

a. Nilai Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*tolerance*" yang artinya memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. Dalam bahasa Arab "toleransi" diistilahkan dengan "*tasammuh*" yang berarti membiarkan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan, dan saling memudahkan.¹²² Nabi sangat menghargai keyakinan dan agama orang lain. Sikap yang sangat toleran ini merupakan gambaran pesan Islam terhadap umatnya. Menurut Hussain dalam Abdullah Aly,

¹²¹ Sudjana. 1997. Strategi Pembelajaran. Bandung: Falah Production. Hal 237

¹²² Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 436.

menjelaskan bahwa ketika Rasulullah saw memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat Mekah dan Madinah yang beragam suku dan agamanya seperti Kristen, Yahudi, dan Zoroaster. Rasulullah sering menggunakan metode dialog dengan mereka, sehingga Islam dapat hidup berdampingan secara damai dengan komunitas non-Muslim.¹²³

Toleransi pada dasarnya merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Di Indonesia terdapat banyak agama (multi religius). Pada awalnya masyarakat masih menganut adanya kepercayaan animism dan dinamisme. Pranata sosial yang sudah lama ada dalam masyarakat dibangun dengan kepercayaan tersebut. Tanpa adanya toleransi yang tinggi antar sesama anggota masyarakat konflik tidak terelakkan.

b. Nilai Kebersamaan

Menurut Dariusz Dobrzanski dalam Abdullah Aly, di dalam kebersamaan terdapat kesatuan perasaan dan sikap diantara individu yang berbeda dalam kelompok, baik kelompok itu berupa keluarga, komunitas, suku, maupun kelas sosial.¹²⁴ dengan kata lain, kebersamaan merupakan nilai yang mendasari terjadinya hubungan antara seseorang dengan seorang yang lain, atau antara seseorang dengan kelompok dan komunitas

c. Nilai Demokrasi

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat,

¹²³ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 121-122..

¹²⁴ *Ibid.*, Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren* hal 116.

demokrasi dimaknai sebagai persamaan hak bagi warga sekolah. Warga sekolah dapat saling melakukan kontrol atau pengawasan pada kebijakan sekolah. Demokrasi semacam ini dalam wilayah pendidikan terutama persekolahan lingkup yang paling kecil adalah di kelas. Dengan memberikan perlakuan dan hak yang sama kepada sesama akan menumbuhkan kerukunan antar sesama dan saling memberikan manfaat.

d. Nilai Keadilan

Makna nilai keadilan berkaitan dengan tidak adanya diskriminasi atau memberikan hak yang sama pada individu atau kelompok dengan status yang sama. Hal ini selaras dengan kita harus menganggap bahwa semua manusia itu memiliki derajat yang sama tidak ada perbedaan dari segi fisik yang berbeda adalah tingkat ketakwaan di hadapan Tuhan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar untuk menjunjung tinggi sikap toleransi, saling menghargai, saling menghormati sesama manusia meskipun berbeda agama. memahami perbedaan serta persamaan peserta didik terkait dengan jenis kelamin, ras, budaya, etnik dan agama.
2. Pendidikan Islam multikultural relevan pada anak usia SD/MI, dengan konsep pendidikan islam multikultural relevan dengan pendidikan konsep pendidikan multikultur yang seharusnya dilaksanakan sejak anak masih usia sekolah dasar, dengan memberikan pendidikan multikultural ini anak akan bisa mebantengi diri dari sifat-sifat tercela yang akan dialami anak, untuk menghindari hal itu maka pendidikan multikulturalisme harus diterapkan dari usia dini melalui pendidikan multikulturalisme anak dasar dengan diterapkannya pendidikan ini maka anak akan menjadi lebih baik, dan lebih mengetahui moral, budaya, sosial bangsa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka diberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah Walaupun sudah berjalan baik, sekolah hendaknya lebih meningkatkan pemantauan pelaksanaan pendidikan multikultural agar tercapai secara optimal. Sekolah juga hendaknya memfasilitasi media-media yang berhubungan dengan keragaman. Memberikan fasilitas dan pendamping bagi peserta didik non muslim dan memperbanyak papan-papan yang bertuliskan tentang keragaman.
2. Bagi Guru, hendaknya menggunakan media pembelajaran yang variatif. Sehingga pembelajaran akan lebih mudah dipahami peserta didik dan hendaknya sering-sering menggunakan media yang berhubungan dengan keragaman. Dengan demikian materi multikultural dan nilai-nilai multikultural diharapkan dapat diserap baik oleh peserta didik. Guru IPS juga sebaiknya memiliki teknik khusus dalam melakukan evaluasi sikap multikultural peserta didik bukan hanya pada sebatas pengamatan.
3. Bagi Siswa hendaknya lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran walaupun banyak kegiatan dan hari libur. Selain itu siswa sebaiknya lebih dapat mengontrol sikap agar tidak mengejek temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014)
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 10-11 Sri Miniarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013)
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Adhani, Yuli. Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2014
- Adian Husaeni, *Pendidikan Islam membentuk manusia berkarakter & beradab*, Komunitas Nuun dan Pasca UIKA Bogor, Jakarta: Cakra Media
- Amin Maulani, *Transformasi Learning Dalam Pendidikan Multikultural Keberagamaan*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 1, Nomor 1. Juni 2012
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2013)
- Ar-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005)
- Azumardi Azra, et.al, *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia*, (Jakarta: INCIS, 2003, Cet. I)
- Banks, JA. 1993. *Multicultural Education: Historical Development, Dimension and Practice. Review of Research in Education*. Vol.19. p.254.
- Biku Parekh, *Rethinking Multiculturalisme: Cultural Diversity and Political Theory*, (Cambridge: Harvard University Press, 2000)

- Dawam Rahardjo, *Meredam Konflik: Merayakan Multikulturalisme*, dalam Bulletin Kebebasan Edisi No. 4/V/2007
- Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultur Melalui Pendidikan Agama*, dalam Jurnal Didaktika Islamika, Vol, VI, No. I, Juni 2005
- Frans Magnes Suseno, *Islam dan Pendidikan Pluralisme*, dalam Suara Pembaruan, edisi 23 September 2000.
- H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grassindo, 2004)
- H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta : Grassindo, 2002), cet. Ke-1
- Husniatin, Salis, and Asrul Anan. "Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (SD) Negeri Durensewu I." *Journal Multicultural of Islamic*
- Hanum, Farida dan Rahmadonna, Sisca. (2010). Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 03, Nomor 1 Maret 2010.
- Khaerudin, *Kontribusi Teknogi dalam Membangun Pendidikan Multikultural*, sumber : <http://www.ilmupendidikan.net/?p=8>
- M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur"ani*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006)
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: JP Books kerjasama dengan STAIN Salatiga Press, 2007), cet. 1
- Maksum, A. dan Ruhendi, L.Y. 2009. Paradigma Pendidikan Universal. Yogyakarta: IRCSod.
- Munadlir, Agus. "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 2.2 (2016)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013)
- Muhazir Hitami. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: LKiS, 2004),
- Nadziroh, Nadziroh, et al. Pentingnya Pembelajaran Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2014, 1.1.
- Okta Hadi Nurcahyono. Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropolog*. Vol. 2 No.1 Maret 2018
- Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,” Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2010)
- Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015),
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet. Ke-1
- Sri Miniarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013)
- Sunarto, Kamanto, Hiang-khng, Russel, dan Sayfudin, Ahmad, Fedyani. (2014). Multicultural Education in Indonesia and South Asia Stepping into the Unfamiliar. Depok: *Jurnal Antropologi Indonesia*
- Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005).
- Yaya Suryana, Rusdina. *Pendidikan Multikultural Suatu Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip Dan Implementasi*. (Bandung:Pustaka Setia, 2015)
- Zubaedi, *Islam dan Benturan Antarperadaban, Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban,dan Dialog Agama*, (Jojakarta: Ar-ruz Media, 2007, cet,

L
A
M
P
I
R
A
N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 372 Tahun 2021

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** :
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
 - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II;
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan** :
- Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PGMI nomor : 190/In.34/FT.3/PP.00.9/03/2021
 - Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Rabu, 05 Agustus 2020.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
Pertama :
- Drs. Mahfuz, M.Pd.I 19600103 199302 1 001
 - M. Taqiyuddin, M.Pd.I 19750214 199903 1 005

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

NAMA : Agung Ariansyah
NIM : 17591005
JUDUL SKRIPSI : Konsep Pendidikan Islam Multikultural pada Anak Sekolah Dasar

- Ketiga** :
- Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi;
- Ketiga** :
- Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat** :
- Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima** :
- Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam** :
- Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh** :
- Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 19 April 2021
Dekan,



Tembusan :
1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. ... dan keria sama;

**POTRET MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI
INDONESIA**

**KONSEP DAN IMPLEMENTASI
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DI SEKOLAH DASAR (SD) NEGERI
DURENSEWU I**

¹**Salis Husniatin,**

²**Asrul Anan**

¹salis.husniatin@gmail.com,

²aroelanan@yudharta.ac.id

²Universitas Yudharta
Pasuruan

Abstract: Research on the concept and implementation of multicultural education for elementary school level students needs to be described and carried out in-depth analysis. Limited learning resources is still related to the implementation of multicultural education for elementary school students. The success or failure in the implementation of Multicultural

Education for students in Primary Schools. Thus, this research is focused as follows: 1) What is the concept of multicultural education in SD Negeri Durensewu I Pandaan? 2) How is the implementation of multicultural education in SD Negeri Durensewu I Pandaan ?. 3. Why is success or failure in the implementation of Multicultural Education in Pandaan Durensewu I Primary School?. The results of this study, it was concluded that the concept and implementation of multicultural education in schools was carried out using several approaches, namely the contribution approach, the social action approach and the habituation approach, these were carried out by means of various kinds of activities that existed at school and carried out during teaching and learning activities. In the thematic curriculum applied by schools, there are several subject matter in SD Negeri Durensewu I one of those is elements of multicultural education.

Keywords: multicultural, approach, education, learning.

Abstrak: Penelitian tentang konsep dan implementasi pendidikan multikultural untuk siswa tingkat Sekolah Dasar perlu dideskripsikan dan dilakukan analisis lebih mendalam. Masih terbatasnya sumber belajar terkait dengan implementasi

pendidikan multikultural untuk siswa tingkat Sekolah Dasar. Berhasil atau gagal dalam implementasi Pendidikan Multikultural untuk siswa di Sekolah Dasar . Selanjutnya fokus dari penelitian ini adalah 1) Bagaimana konsep pendidikan multikultural di SD Negeri Durensewu I Pandaan? 2) Bagaimana Implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Durensewu I Pandaan?. 3. Mengapa berhasil atau gagal dalam implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan? Hasil penelitian ini bahwa konsep dan implementasi pendidikan multikultural disekolah dilaksanakan dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan kontribusi, pendekatan aksi sosial dan pendekatan pembiasaan, hal ini dilaksanakan dengan cara berbagai macam kegiatan yang ada di sekolah serta dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar. Dalam kurikulum tematik yang diterapkan sekolah ada beberapa materi pelajaran yang ada di SD Negeri Durensewu I terdapat unsur pendidikan multikultural.

Kata kunci : multikultural, pendekatan, pendidikan, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa. Di sekolah siswa tidak hanya mendapat ilmu pengetahuan saja tetapi juga berlatih berinteraksi dengan orang lain seperti dengan guru serta dengan teman sebaya mereka sesama siswa. Dalam proses berinteraksi di lingkungan sekolah siswa perlu memperhatikan norma-norma yang berlaku, sebab penggunaan norma akan mempengaruhi baik atau buruknya interaksi yang terjalin antar siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Sekolah Dasar adalah jenjang paling dasar dalam lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia yang ditempuh dalam 6 tahun. Tujuan pendidikan Sekolah Dasar yakni memberikan bekal kemampuan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya untuk mempersiapkan kejenjang pendidikan selanjutnya.¹

¹Suharjo, *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*, (Jakarta: Departemen

Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), 1.

14 ::: Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (SD) Negeri Durensewu 1

Peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar harus dibekali konsep

wawasan pengetahuan secara jelas, supaya tidak ada pengaburan pengetahuan di jenjang selanjutnya. Dalam proses pendidikan Sekolah Dasar memiliki peran membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya berkualitas dari sisi kognitif saja, namun juga harus dibentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Ketidakeimbangan perkembangan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan mengakibatkan generasi muda kelak tidak dapat menjaga keutuhan NKRI. Perlu dukungan komponen pendidikan sesuai fungsi dan tujuannya masing-masing.

Perbedaan agama dan status ekonomi dikalangan peserta didik menyebabkan terjadinya konflik sehingga ketika konflik agak serius menyebabkan peserta didik menangis, guru harus menenangkan dan turun tangan ikut mengatasi, pernah juga terjadi konflik tentang masalah prestasi siswa, karna yang juara olimpiade adalah siswa yang yang beragama Katholik maka menimbulkan kecemburuan sosial bagi siswa yang beragam

Salah satu fakta yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Durensewu 1

Pandaan saat rapat wali murid siswa yang Beragama Kristen dan Katholik khawatir saat pelajaran pendidikan agama, dikarenakan nanti anaknya terpengaruh kedalam agama Islam.³

Oleh karena itu untuk menghindari masalah atau konflik yang ditimbulkan karena banyaknya berbagai macam perbedaan tersebut maka di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan perlu adanya pendidikan

Pengertian Implementasi

Terdapat berbagai pendapat para ahli dan akademisi yang mengemukakan tentang pengertian dari implementasi. Hal ini perlu dijelaskan agar pemahaman tentang implementasi dapat disinkronisasikan dari konsep penelitian terhadap suatu kebijakan atau peraturan perundangan-undangan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Karena implementasi merupakan kegiatan yang penting dari keseluruhan proses perencanaan kebijakan. Adapun pengertian implementasi tersebut dapat dilihat dalam beberapa pendapat di bawah ini:

Horn, berpendapat “mengartikan implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh baik individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam kebijakan”.⁴

Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan dan Multikultural memiliki keterkaitan sebagai subjek dan objek atau yang diterangkan dan menerangkan, juga esensi dan konsekuensi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan dan mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Secara terminologi merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan

aliran (agama).⁵ Sehingga, multikulturalisme tidak hanya mengakui adanya

keragaman budaya, melainkan juga mengkehendaki adanya penghormatan

dari masing-masing budaya yang berbeda.

Pendidikan multikultural ini menghendaki terciptanya pribadi-pribadi yang sadar akan adanya kemajemukan budaya yang didalamnya banyak terdapat perbedaan-perbedaan, dan tidak berhenti pada sadar saja melainkan juga dapat menghormati keanekaragaman yang ada dalam rangka mewujudkan kerukunan dan kedamaian.

Implementasi Pendidikan Multikultural

Pelaksanaan pendidikan multikultural, menurut Banks yang dikutip Agus Iswanto, terdapat lima dimensi yang harus

ada yaitu, *pertama*, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang di dalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka. *Kedua*, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada. *Ketiga*, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. *Keempat*, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang beragam. *Kelima*, pemberdayaan kebudayaan sekolah (empowering school culture).⁶

JENIS PENDEKATAN	PENJELASAN
Pendekatan kontribusi (the contributions approach).	Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. dengan memasukkan pahlawan/pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda- benda

	yang sesuai.
Pendekatan aditif (aditif approach).	Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum
Pendekatan transformasi (the transformation approach).	Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan
Pendekatan aksi sosial (the sosial action approach)	mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang dipersyaratkan

Keadaan dan letak geografis sekolah

Sekolah Dasar (SD) Negeri Durensewu I Pandaan terletak di Dusun Bakalan Desa Durensewu Kecamatan Pandaan kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa timur. Sekolah Dasar (SD) Negeri Durensewu I Pandaan terletak sekitar

2 Km dari kecamatan Pandaan.⁷ Sekolah Dasar Negeri Durensewu I

Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan mempunyai visi sebagai berikut

“Cerdas, Terampil, Bertaqwa, Berbudaya Dan Ber-Akhlaqul Karimah”.

Adapun Misi Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Kecamatan

Pandaan Kabupaten Pasuruan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kompetensi dan profesi tenaga pendidik b. Meningkatkan mutu pendidikan dan mutu kelulusan
- c. Menanamkan anak yang Ber-Akhlaqul Karimah
- d. Menjalin kerjasama dengan masyarakat
- e. Membiasakan 5 S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) dan 7 K (Keimanan, Keamanan, Ketertiban, Keindahan, Kerindangan, dan Kekeluargaan).⁸

Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

Jumlah guru dan karyawan yang ada di Sekolah Dasar Negeri I Durensewu Pandaan secara keseluruhan berjumlah 15 Orang beserta kepala sekolah yang terdiri dari 5 guru laki-laki, 8 guru perempuan, 1 orang Karyawan dan 1 Orang Penjaga.⁹ Jumlah seluruh guru adalah 15 orang dengan rincian 5 orang guru tetap (PNS) dan 10 orang guru tidak tetap (Non PNS/sukuan). Dari segi profesionalismenya pun cukup mumpuni karena kebanyakan lulusan sarjana (S1), sebagian kecil terdapat lulusan S2. Yang menjadi Guru kelas berjumlah 10 orang sedangkan yang lain ada yang menjadi Guru Mapel, yaitu 1 orang Guru Mapel Pendidikan Agama Islam dan yang 1 lagi Guru Mapel Penjaskes. Jumlah siswa siswi di SD Negeri Durensewu I Tiga Ratus Dua Puluh Empat (324), yang terdiri dari Seratus Delapan Puluh (180) Siswa Laki-laki dan Seratus empat Belas (114) Siswi Perempuan. Agama yang dianut oleh siswa siswi SD Negeri Durensewu I Beragam terdiri dari Tiga Ratus Empat Belas Siswa-siswi beragama Islam dan sebelas (11) siswa siswi beragama Kristen Khatolik.

Konsep Sekolah dalam pendidikan multikultural

Konsep Sekolah Dasar Negeri Durensewu I dalam melaksanakan pendidikan multikultural diantaranya yaitu: (1) Konsep dan implementasi

pendidikan multikultural pada kegiatan belajar mengajar, (2) Konsep dan materi pembelajaran, (3) Konsep dan implementasi pendidikan multikultural pada kegiatan sekolah

Hasil wawancara dengan kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan mengatakan bahwa di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan belum ada tentang Pendidikan multikultural akan tetapi untuk toleransi siswa yang berbeda agama sangat baik meskipun kadang ada sedikit perbedaan antar siswa.¹⁰

Sedangkan menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yaitu Moh Mustofa, S.PdI, meskipun pendidikan multikultural belum dilaksanakan Sekolah Dasar Negeri Durensewu I menurut beliau sebenarnya pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I sudah diterapkan, secara tidak langsung yaitu melalui beberapa kegiatan dan cara pelajaran yang telah diterapkan kepada peserta didik.¹¹

Konsep PM di SDN Durenewu I	Implementasi pendidikan multikultural
Pendidikan multikultural pada kegiatan belajar mengajar	Tahapan Perencanaan pendidikan multikultural Tahapan pelaksanaan pendidikan
Pendidikan multikultural pada materi pelajaran	Implementasi pada pelajaran pendidikan agama Implementasi pada pelajaran
Pendidikan multikultural pada kegiatan Sekolah	Implementasi pada kegiatan kemanusiaan

Tabel Konsep pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Negeri Durenewu

Implementasi pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Negeri Durenewu I Pandaan

Implementasi pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Negeri Durenewu I Pandaan dalam pelaksanaannya dilakukan dengan mencakupi tiga komponen implementasi yaitu implementasi pendidikan multikultural pada kegiatan belajar mengajar, implementasi pada materi pelajaran, dan implementasi pada kegiatan sekolah.

Implementasi Pendidikan Multikultural pada kegiatan belajar mengajar

Implementasi pendidikan multikultural pada kegiatan belajar mengajar, untuk mencapai nilai-nilai pendidikan multikultural yang mencakup tiga komponen kebutuhan yaitu kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat dan kebutuhan materi peajaran yang akan disampaikan.

Dalam mencakupi komponen tersebut pihak sekolah SDN Durensewu I

melakukan tahapan tahapan dalam menyusunnya yaitu:

Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan pihak sekolah kegiatan yang dilakukan setiap awal tahun yaitu melakukan perencanaan tahunan yang disusun untuk menunjang program kegiatan belajar mengajar, tahap perencanaan ini melibatkan beberapa pihak diantaranya adalah komite sekolah, kepala sekolah, dewan guru dan karyawan sekolah.

Dalam kegiatan penyusunan program sekolah dan program kurikulum diharapkan kepada pihak-pihak yang terlibat memasukkan tentang implementasi pendidikan multikultural sesuai dengan materi dan kebutuhan saat proses implementasi. Agar tercapai dalam implementasi pendidikan multikultural maka pihak Sekolah Dasar Negeri Durensewu I

Pandaan dalam menyusun kurikulum mengacu pada visi, misi, dan tujuan sekolah Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan.

Tahap Pelaksanaa

Tahap pelaksanaan dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas dan dilaksanakan pada kegiatan sekolah.

Implementasi Pendidikan Multikultural pada materi pelajaran

Implementasi pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan dalam pelaksanaannya dilakukan dengan mencakupi dua komponen implementasi yaitu implementasi pada materi pelajaran, implementasi pada proses pelajaran. Proses implementasi dapat dilihat sebagai berikut.¹²

Implementasi pendidikan multikultural pada materi pelajaran

Proses implementasi pendidikan multikultural pada materi pelajaran dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun, dalam kurikulum yang disusun dan digunakan di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan struktur materi pelajaran yang terdapat implementasi pendidikan multikultural diantaranya adalah (a) Materi pelajaran pendidikan agama (b) Materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam kelompok materi pelajaran tersebut direalisasikan pada kegiatan dan proses belajar mengajar pada setiap mata pelajaran, cakupan dari masing - masing

materi pelajaran tersebut diwujudkan melalui pada saat pelajaran yang berlangsung secara relevan.

**Materi Pokok yang dapat
diimplementasikan pada**

pendidikan multikultural

Mata Pelajaran	Materi Pokok yang dapat di implementasikan pendidikan	Sub Materi
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	<ul style="list-style-type: none">• Perilaku Terpuji• Menjadi Anak yang baik	<ul style="list-style-type: none">• Kerja Sama dan tolong menolong

		<ul style="list-style-type: none"> • Santun dan menghargai kepada teman • Indahny saling
Pendidikan Kewarganegaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Organisasi • Menghargai keputusan bersama 	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami kebebasan berorganisasi • Kemauan bermusyawarah mufakat

Implementasi pendidikan multikultural pada proses pembelajaran

Implementasi pendidikan multikultural pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan menggunakan pendekatan kontribusi dan aksi sosial, hal ini dikarenakan Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan merupakan pendidikan formal yang berada dibawah lingkungan wilayah kerja UPT Pendidikan Kecamatan Pandaan.

Salah satu contoh saat menggunakan pendekatan kontribusi dan aksi sosial adalah saat siswa baru masuk sekolah dan sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar toleransi dalam berdoa yang dilaksanakan disemua kelas yaitu kelas I sampai kelas VI

Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan. Implementasi toleransi ini dapat dilihat sebelum dan sesudah pelajaran. Di setiap kelas sebelum dan sesudah pelajaran di mulai dengan berdoa, dipimpin oleh salah satu siswa untuk maju kedepan kelas. Untuk peserta didik yang beragama non Muslim dipersilahkan berdoa sendiri sesuai dengan agama masing-masing.

Implementasi pendidikan multikultural pada kegiatan sekolah yang bisa diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan menggunakan beberapa pendekatan yaitu:

a. Pendekatan Aditif

b. Pendekatan

Kontribusi c.

Pendekatan

aksi sosial

d. Pendekatan Pembiasaan

Contoh kegiatan Implementasi pendidikan multikultural menggunakan pendekatan diatas adalah sebagai berikut:

Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar dalam kegiatan ini semua siswa berdoa Kegiatan ini juga dilaksanakan oleh semua kelas di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan. Pada saat berdoa dipimpin oleh salah satu peserta didik dengan maju ke depan kelas untuk memimpin berdoa secara bersama-sama. Bagi kelas yang ada peserta didik non muslim tetap tinggal di dalam kelas dan dipersilahkan untuk berdoa sendiri berdasarkan agama dan keyakinannya.

Kegiatan menggunakan pendekatan sosial lainnya yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan yaitu pada saat ada orang tua dari salah satu peserta didik yang meninggal peserta didik diinstruksikan membawa beras sebanyak satu genggam tangan orang dewasa yang dikumpulkan disekolah melalui guru di masing-masing kelas, selanjutnya semua dewan guru membawa semua beras yang terkumpul dari siswa melayat kepada orangtua peserta didik yang meninggal tadi. Seperti firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2

Artinya

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan

takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”¹⁴ (QS. Al Maidah [5]: 2).

zakat fitrah, semua siswa baik yang Islam diwajibkan untuk membawa

beras dalam jumlah 3 (tiga) kilogram untuk zakat fitrah, sedangkan untuk siswa yang beragama non muslim dibebaskan mau membawa beras ataupun tidak membawa beras akan tetapi kejadian disekolah semua

siswa non muslim tetap membawa beras untuk zakat fitrah meskipun tidak diwajibkan.

Faktor yang mendukung dalam keberhasilan Konsep dan Implementasi

Keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan Multikultural di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam pelaksanaannya di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I konsep dan implementasi pendidikan multikultural disesuaikan dengan beberapa konflik dan keluhan dari wali murid tentang adanya perbedaan agama dan kepercayaan serta budaya.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam implementasi pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I diantaranya sebagai berikut:

Peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan multikultural

Peran kepala sekolah dalam implmentasi pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I sangat penting dalam menunjang keberhasilan implementasi pendidikan multikultural, hal ini dikarenakan

kepala sekolah merupakan penghubung antara wali murid, warga masyarakat

Peran guru di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural sangat penting dikarenakan seorang guru itu menjadi gambaran siswa baik dari perkataan dan sikap, salah satu contohnya pada waktu pemilihan pengurus kelas guru memberikan contoh dalam memilih pengurus kelas semuanya siswa memiliki hak yang sama untuk dipilih serta memilih pengurus kelas.

Berdasarkan hasil penelitian sekaligus wawancara yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan untuk mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, saling menghormati sesama manusia meskipun berbeda agama. memahami perbedaan serta persamaan peserta didik terkait dengan jenis kelamin, ras, budaya, etnik dan agama.
2. Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan dalam pelaksanaannya dilakukan dengan mencakupi dua komponen implementasi yaitu implementasi pada materi pelajaran, dan implementasi pada proses pelajaran.

3. Implementasi Pendidikan Multikultural berhasil karena ada factor yang mendukung diantaranya dari pihak sekolah, guru dan masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sekaligus wawancara yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Konsep Pendidikan Multikultural di Sekolah Da



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Agung Ariansyah
 NIM : 13591005
 FAKULTAS : Tarbiyah
 PEMBIMBING I : Drs. Mahfuz M. Pd. I
 PEMBIMBING II : M. Taq. Kuddus S. Ag. M. Pd.
 JUDUL SKRIPSI : Konsep Persepsi 15 tahun Muli Kulturel Pada Anak Sekolah Dasar

- * Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2.
- * Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan.
- * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan di-harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Agung Ariansyah
 NIM : 13591005
 FAKULTAS : Tarbiyah
 PEMBIMBING I : Drs. Mahfuz M. Pd. I
 PEMBIMBING II : M. Taq. Kuddus S. Ag. M. Pd.
 JUDUL SKRIPSI : Konsep Persepsi 15 tahun Muli Kulturel Pada Anak Sekolah Dasar

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi LAIN Curup.

Pembimbing I

Drs. Mahfuz M. Pd. I
 NIP. 19590103 199301 1001

Pembimbing II

M. Taq. Kuddus S. Ag. M. Pd.
 NIP. 19590114 199803 1005



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hai hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	13/10/21	Prinsip, definisi, sumber data		
2	19/10/21	Bimbingan Bab I II, III Lanjutan		
3	30/10/21	Bimbingan Bab I-V ACC		
4				
5				
6				
7				
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hai hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	7/10/21	Skripsi test		
2	9/10/21	Skripsi test		
3	21/10/21	Cara Penyusunan skripsi		
4	11/10/21	ACC Skripsi		
5	14/10/21	Publikasi		
6		ACC		
7				
8				

